

**UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH
(Studi Analisis Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Firdawati ,Elyza. 2022/2023 *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah (Studi Analisis di MA AL-ISLAM Joresan Tahun Pelajaran 2022/2023)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing Arif Wibowo M.Pd.I.

Kata Kunci : Upaya, Guru, Budaya, Literasi

Pada era ini banyak dari siswa kurang ahli dalam menguasai keliterasian. Termasuk pada keliterasian yang dibudayakan di sekolah. Siswa yang kurang mengetahui tentang keliterasian mengakibatkan susah memahami pembelajaran dan kesalahpahaman dalam menangkap informasi. Melihat fenomena yang terjadi di kalangan sekolah ini, Lembaga ikut turun tangan untuk mengatasi permasalahan dari kurangnya kemampuan literasi siswa dengan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan keliterasian siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui budaya literasi (literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi) di MA AL-ISLAM Joresan, (2) untuk mengetahui kendala yang di hadapi guru dalam menumbuhkan budaya literasi (literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi) di MA AL -ISLAM Joresan, (3) untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi (literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi) di MA AL -ISLAM Joresan.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumnetasi, wawancara . Teknis analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan *conclusion* .

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Budaya literasi di MA AL -ISLAM Joresan saat ini berjalan dengan baik, meskipun belum ada peningkatan yang tinggi. Pertama, budaya pada literasi basic membaca dan menulis menjadi budaya yang pasti. Kedua, budaya literasi *library*, berjalan sesuai dengan kegiatan meminjam mengembalikan. Ketiga, budaya literasi media siswa yaitu diberi kebebasan dalam berkreasi dalam mengisi madding, dan di dalam pembelajaran yang masih jarang menggunakan visual media seperti proyektor. Keempat literasi teknologi, budaya yang berjalan yaitu adanya pembelajaran yang mengaitkan dengan media teknologi. (2) Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi menjadi salah satu batu loncatan untuk siswa dalam kemampuan berliterasi. Dengan usaha yang diberikan guru, siswa mengalami kemajuan/peningkatan yang baik meskipun tidak tinggi.ini di buktikan dengan upaya memberikan program dan kegiatan literasi membuat siswa memiliki peningkatan dari sebelumnya. Pada literasi basic upaya yang dilakukakn guru yaitu memberikan metode cooperative dan mencari sumber refrensi lainnya. Upaya guru dalam literasi perpustakaan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa kelas 2 Aliyah dan SMK ditunjukan pada oganisasi ASLAM untuk merawat perpustakaan. Pada literasi media, upaya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut serta dalam pembuatan majalah santri. Pada literasi teknologi, upaya guru yaitu praktek dan teori dilaksanakan secara bersamaan agar siswa dengan mudah memahaminya. (3)Kendala yang di hadapi guru pertama, pada literasi basic adalah rendahnya minat membaca siswa. Kedua, pada literasi perpustakaan adalah sarana prasarana (ruangan) yang kurang memadai.ketiga pada literasi media, kreatifitas siswa yang masih terpacu pada google, pemilihan kata ada pembuatan madding/ majalah masih belum baku. Keempat pada literasi teknologi yaitu apabila tidak dibarengi dengan praktek atau penunjukkan media, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Elyza Firdawati

NIM : 201190073

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA

LITERASI SEKOLAH(STUDI ANALISIS DI MA AL -ISLAM JORESAN)

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 10 Mei 2023

Dosen Pembimbing


Arik Wibowo M.Pd.I

NIDN.2004088501

Mengetahui,
Kepala Institut Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Elyza Firdawati
NIM : 201190073
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah
(Studi Analisis di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak
Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023

Ponorogo, 8 Juni 2023 Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807081999031001

Tim Penguji Skripsi :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elyza Firdawati
NIM : 201190073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah (Studi Analisis di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi /tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2023


Elyza Firdawati
NIM. 201190073

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elyza Firdawati
NIM : 201190073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA
LITERASI SEKOLAH (STUDI ANALISIS DI MA AL- ISLAM
JOESAN)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



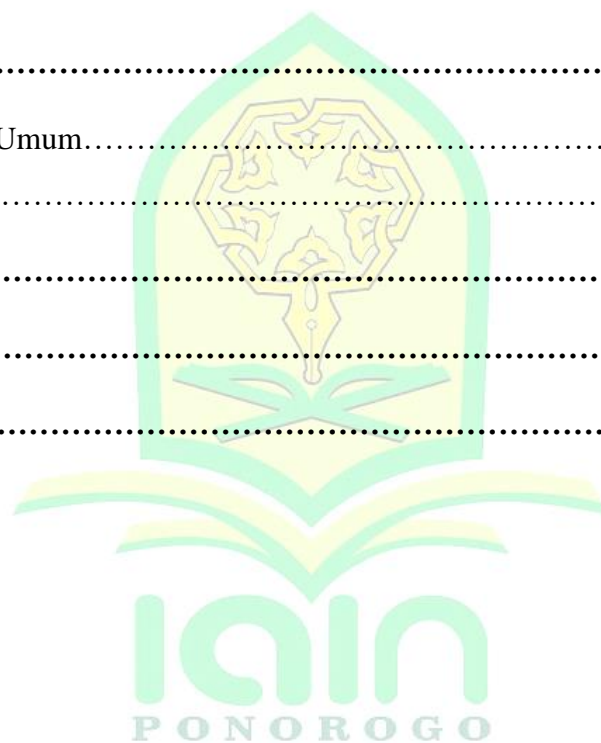
Elyza Firdawati

NIM.20119007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....
ABSTRAK.....ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....iii
LEMBAR PENGESAHAN.....iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....vi
DAFTAR ISI.....vii
BAB I.....1
PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Fokus Penelitian.....4
C. Rumusan Masalah.....5
D. Tujuan Penelitian.....5
E. Manfaat Peneliti.....5
F. Sistematika Pembahasan.....6
BAB II.....8
KAJIAN PUSTAKA.....8
A. Kajian Teori.....8
1. Pengertian Upaya.....8
2. Tujuan Upaya.....8
3. Guru.....10
a. Pengertian Guru.....10
b. Fungsi Guru.....11
c. Hak Dan Kewajiban Guru.....15
d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....16
4. Literasi.....21
5. Gerakan Literasi Sekolah.....29
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....30
C. Kerangka Berpikir.....34

BAB III.....	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Data dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
G. Tahapan Penelitian.....	41
BAB IV.....	43
ANALISIS DATA.....	43
A. Deskriptif Data Umum.....	43
B. Pembahasan.....	76
BAB V.....	93
PENUTUP.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	97



DAFTAR GAMBAR

1.1 Kerangka Berpikir.....4



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, apalagi yang diajarkan adalah cara bagaimana menghadapi tantangan perubahan zaman semakin canggih dan globalisasi di masa yang mendatang.¹ Jadi artian lain pendidikan merupakan sebuah proses dalam menjadikan seseorang. Artinya yaitu menjadikan pribadi yang menjadikan diri sendiri yang bertumbuh dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Tujuan dari Pendidikan tidak hanya mengenai mencetak karakter dan mengasah kemampuan peserta didik sama halnya seperti gurunya. Tetapi jalan proses Pendidikan diarahkan kepada proses berfungsinya semua potensi dan kemampuan peserta didik yang bersifat logis dengan harapan peserta didik bisa menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian yang bagus dan tinggi.² Salah satu tujuan pembinaan dan pendidikan karakter yaitu menciptakan penerus yang berkualitas dan tangguh. Dilakukan dengan yang paling kecil terlebih dahulu yaitu membangun jati diri yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi yaitu kemampuan atau kekuatan yang ada pada seseorang tapi kemampuan tersebut belum dipergunakan dengan optimal.³

Dengan adanya peran dan fungsi guru merupakan sangat mempengaruhi terhadap jalan pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran. Secara khusus peran guru yaitu untuk mendorong, membimbing, dan memfasilitasi siswa untuk berespresi di akademik maupun di luar akademik. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik salah satunya peran guru adalah guru sebagai pembimbing. Maksudnya guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik, agar mampu menemukan masalahnya sendiri,

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Reneka , 2008) ,175.

² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Beraya Saing*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012) ,2.

³ Zakiyah Mustafah Husba, *Remaja Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter*, (Sulawesi Tenggara : Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara , 2018) , 12.

memecahkan masalahnya, mengenal dirinya sendiri sesuai dengan lingkungan dan kemampuan yang ia miliki.⁴

Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan kita, karena pengetahuan akan didapatkan melalui membaca. Maka diwajibkan peserta didik untuk memiliki keterampilan membaca menulis. Setiap bulan September diperingati sebagai bulan gemar membaca dan hari kunjung perpustakaan, dengan adanya peringatan tersebut diharapkan masyarakat menjadi gemar membaca. Sebab dari membaca adalah kunci dari keberhasilan siswa di sekolah. Kemampuan membaca dan minat membaca menulis merupakan modal dasar untuk keberhasilan anak di dalam berbagai mata pelajaran.⁵

Penguasaan literasi merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk partisipasinya pada abad ke 21 ini. Hal ini sesuai dengan tiga kecakapan yaitu kompetensi, karakter dan literasi. Generasi abad ke 21 ini juga disebut generasi *alfa*, generasi *alfa* adalah generasi yang menempati dalam lingkungan yang diliputi oleh media dan teknologi. Budaya membaca lebih dikenal dengan budaya literasi. Literasi akan bertahan apabila terjadi kolaborasi dengan pembelajaran, tetapi literasi harus tetap berjalan, mengingat Pendidikan akan terus mengalami perubahan dan tantangan kedepan semakin berat. Pelaksanaan literasi sekarang ini tidaklah mudah, banyak kendala kendala yang dihadapi baik dari guru, siswa maupun orangtua siswa. Salah satu kendala adalah rendahnya minat membaca dari siswa.⁶

Literasi sudah menjadi perbincangan dari mulai yang menekuni di bidang literat, sampai dari seseorang yang tidak / kurang paham mengenai konsep literasi. Masa depan bangsa itu dititipkan melalui dengan kemampuan literasi anak negeri, yang membuat tergerak dunia pendidikan untuk mengembangkan kegiatan literasi. Aktivitas membaca

⁴Amirudin, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI 2018), 15-17.

⁵Hasninda Damrin, "Minat Baca Siswa Kelas Rendah Dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah Di SD Al-Azhar 34 Makassar", 6-8.

⁶Fatimah Nur Ismiyari, "Problematika Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar Di Era New Normal", Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS 2020. ISBN 978-602-70471-6-7, 30-32.

memang mudah tetapi kenyataan kurang dalam memahami makna tulisan yang tersirat. Banyak beberapa aspek yang memungkinkan tak peduli dengan literasi, kebiasaan yang menginginkan kepraktisan membuat seseorang tidak mengetahui bahwa dasarnya proses berkembang tersebut adalah dengan membaca. Seringkali banyak orang yang meremehkan dan tidak menghiraukan hal - hal kecil, dengan contoh mengabaikan tanda, gambar, secuil kata yang berisikan peringatan, himbauan, larangan, apabila tidak di pahami betul ataupun diabaikannya, maka bisa mencelakai diri sendiri ataupun oranglain. Literasi memang merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis.

Dengan begitu, upaya apa saja yang dilakukan guru / pendidik dalam menumbuhkan minat siswa nya dalam berliterasi (baca tulis).⁷ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dasar dari Pendidikan itu sendiri adalah membaca dan menulis. Apabila seseorang tersebut sulit untuk membaca dan menulis, maka akan kesulitan dalam menangkap ilmu dan menggali informasi. Sudah semestinya pelatihan membaca dan menulis tersebut sudah diajarkan pra sekolah yang diajarkan oleh orangtuanya dirumah dengan di beri tunjuk huruf dan cara pelafalannya. Maka anak akan dengan mudah nantinya saat anak sudah masuk sekolah, karena sudah ada dasar yang dilatih oleh orangtuanya. Membaca dan menulis modal awal dalam kehidupan karena orang yang buta akan huruf maka hidupnya akan terbelakang jauh. Untuk itu para pelajar di jenjang tinggipun tetap harus di giatkan membacanya.

Salah satu Lembaga Pendidikan yang melestarikan kegiatan berliterasi adalah di Lembaga MA Al-Islam Berdasarkan hasil observasi pada magang 2 pada bulan September dan melakukan tanya jawab dengan salah satu siswa. Meskipun berbasis pondok tetap diimbangi dengan penanaman kepada siswanya dalam berliterasi . Karena berbasis pondokpun banyak sekali permasalahan yang dihadapi. Di pondok pesantren ini terutama

⁷ Silvia Sandi Wisuda Lubis, "Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian " 13.

di MA Al-Islam Joresan yang saya dapatkan dalam pengamatan penelitian saat magang 2 yaitu sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam kegiatan berdiskusi seperti menyampaikan pendapat dan menyampaikan materi

(presentasi), kurang minatnya siswa dalam kunjungan dan meminjam buku di perpustakaan, minat baca tulis siswa yang masih rendah, dan sebagian siswa kurang memahami Setiap penjelasan dari guru yang diberikan dengan waktu yang sangat singkat, kurangnya siswa dalam pengolahan kata. Disini perlu adanya dorongan dan upaya yang dilakukan oleh guru .⁸ Berdasarkan kondisi budaya literasi yang rendah, sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal yang wajib dalam menumbuhkan budaya literasi. Karena siswa lebih banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Budaya literasi di sekolah membutuhkan dukungan penuh dari berbagai pihak terutama guru, karena guru banyak berinteraksi banyak dengan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran literasi perlu dilakukan dengan kondisi yang menyenangkan dan bermakna untuk siswa.⁹

Maka setelah peneliti mendapatkan suatu fenomena yang cukup menarik untuk di teliti dengan paparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ **UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH (Study Analisis di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan)** ”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat banyak hal variable yang dapat di teliti. Akan tetapi luasnya bidang cangkupan dan keterbatasan peneliti, maka peneliti tidak bisa menindak lanjuti semua. Peneliti membatasi pada permasalahan Upaya Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah. Mulai dari budaya literasi di MA AL-ISLAM Joresan, apa saja budaya literasi di MA Al-Islam Joresan, apa saja upaya guru dalam menumbuhkan

⁸ Observasi dan tanya jawab pada saat magang 2 di Ma Al-Islam Joresan di bulan September 2022 3-5.

⁹ An Nisa Apriani ,”Membangun Budaya Literasi Permulaan Bagi Siswa SD Kelas Awal Melalui Pop Up Book” ,2.

budaya literasi di MA Al-Islam Joresan, apa saja kendala guru dalam menumbuhkan budaya literasi di MA Al-Islam Joresan.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang sudah di paparkan dan focus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa bentuk gerakan literasi sekolah di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru menumbuhkan budaya literasi sekolah di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan ?
3. Apa saja upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah di Ma Al-Islam Joresan ?

D. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang sudah di paparkan di atas maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai :

1. Untuk mendeskripsikan gerakan literasi sekolah yang berada di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala yang dilakukan guru dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.
3. Untuk mendeskripsikan upaya apa saja yang dihidangi oleh guru dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi di dalam kemajuan bidang ilmu pengetahuan pendidikan terkhusus dalam mengenai upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

- b. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa dijadikan media referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan upaya sekolah untuk menumbuhkan kegiatan literasi sekolah menjadi lebih baik.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menumbuhkan budaya literasi kepada siswa dengan baik.

c. Peserta didik

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rasa ketertarikan dan pentingnya dari literasi sehingga kemampuan berliterasi siswa akan lebih baik.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk peneliti agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai kegiatan menumbuhkan budaya literasi sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini memberikan gambaran terhadap alur penulisan yang disusun sebagai berikut:

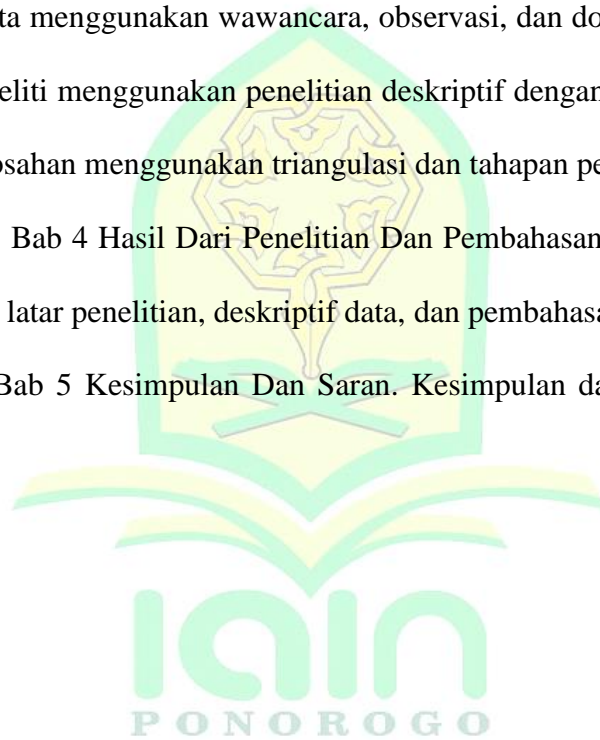
Pertama, Bab yaitu Pendahuluan. Pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah yaitu pemicu dari penelitian yang dilakukan, focus pada masalah yang akan dibahas dan selanjutnya ditindaklanjuti. Terdapat Batasan masalah untuk membatasi permasalahan agar lebih jelas dan focus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Kedua, Bab 2 Landasan Teori Dan Telaah Penelitian Terdahulu Pada bab ini diuraikan kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang adanya keterkaitan dengan topik penelitian ini.

Ketiga, Bab 3 Metode Penelitian Pada bab ini menguraikan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif, dan jenis fenomenologi dan menggunakan deskriptif, kehadiran penelitian adalah sebagai pengamat dan juga partisipan dalam penelitian, lokasi penelitian bertempat di MA AL ISLAM JORESAN, data dan sumber data merupakan didapatkan dari data itu diperoleh . Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam Teknik analisis data peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan model Miles, Huberman, pengecekan keabsahan menggunakan triangulasi dan tahapan penelitian.

Keempat, Bab 4 Hasil Dari Penelitian Dan Pembahasan. Berisi tentang gambaran umum mengenai latar penelitian, deskriptif data, dan pembahasan .

Kelima, Bab 5 Kesimpulan Dan Saran. Kesimpulan dari pembahasan dan saran peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang mengarah kepada tenaga, pikiran dalam mencapai suatu tujuan. Upaya juga biasa disebut dengan usaha, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud dan tujuan memecahkan masalah dan mencari jalan keluar. Menurut dari Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional upaya merupakan usaha, akal pikir untuk mencapai suatu hajat, memecahkan *problem*, mencari solusi dan sebagainya.

Poerwadarmin mengungkapkan upaya merupakan usaha untuk menyampaikan maksud usaha. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah sebagian dari yang dimainkan guru atau bagian dari tugas utama yang dilakukan oleh guru.¹⁰ Pengertian dari upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh guru agar siswa menjadi pribadi yang baik dan mencapai tujuannya guru harus mengetahui terlebih dahulu mengetahui pribadi siswa, dimana siswa sebagai peserta didik. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses Pendidikan. Semua kegiatan yang ada di sekolah ditujukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya. Upaya tersebut akan optimal jika siswa aktif berupaya dalam mengembangkan diri sesuai dengan program program yang dilakukan di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.¹¹

2. Tujuan Upaya

a. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

Segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya, yang menyangkut dalam perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Dan usaha usaha dalam

¹⁰ Peter Salim dan Yeni Salim , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,(Jakarta : Modern English Press,2011) ,1187.

¹¹ Muhammad Ngajenan ,*Kamus Ethismologi Bahasa Indonsia* (Semarang:Dahara Prizze,1990) , 78.

mencapai semua keinginannya dengan optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Usaha yang dilakukan dengan konsisten dan terus menerus akan membuahkan hasil yang baik dan bagus, karena sejatinya proses tidak mengkhianati hasil.

b. Untuk berusaha dan bekerja

Setiap manusia harus berusaha dan bekerja agar hasilnya dapat dimanfaatkan. Dengan bekerja dan berusaha dilakukan dengan tujuan untuk meneruskan hidup dan kehidupan.

c. Untuk memenuhi kebutuhan social

Islam mengajarkan bahwa hidup harus bermanfaat bagi oranglain. Kebutuhan social dapat dilihat dari masyarakat, bagaimana hubungan manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia didalam masyarakat. Dalam bekerja dan berusaha pasti akan saling berinteraksi dengan oranglain. Dan juga di dalam kehidupan tidak terlepas dengan hubungan antara manusia karena, manusia Makhluk sosialisme, saling timbal balik unuk memenuhi kebutuhan hidup.

d. Agar memiliki jiwa kepemimpinan

Manusia merupakan Makhluk social yang tidak bisa hidup menyendiri. Tetapi mereka hidup berkelompok harus dengan cara menghormati dan menghargai. Perlunya dalam mengelola kehidupan dengan baik, untuk itu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berjiwa kepemimpinan. Pemimpin merupakan orang yang dapat mengorganisasian, mengarahkan, mengontrol, dan bertanggung jawab atas semua, agar pekerjaan yang di koordinasi bisa mencapai tujuan.¹²

¹² Asep Solikin, "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri", Anterior Jurnal, Vol.16, No.2 Tahun 2017, 92.

3. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Kata guru dalam Bahasa Arab disebut Muallim dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yaitu *a person whose accuption is teching others*, artinya yaitu seseorang yang memiliki pekerjaan mengajar orang lain. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dipaparkan bahawasannya “ pendidik yang mengajar pada satuan Pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pengajar yang mengajar pada satuan Pendidikan tinggi disebut dosen “. Guru dalam hal ini adalah pendidik yang mengajar pada satuan Pendidikan di sekolah.¹³

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali di dalam buku Ilmu Pendidikan Islam memaparkan bahwa guru merupakan orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang yang dewasa / mengerti yang sudah bisa bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.¹⁴

Menurut Zakiah Daradjat guru merupakan pendidik professional karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak pada orangtua. Dengan demikian guru tidak hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi sumber ilmu dan moral yang akan dibentuk seluruh pribadi peserta didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan baik. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi juga mempraktekkan ajaran ajaran dan nilai Pendidikan islam.

¹³ Anonym, *Undang Undang Sisdiknas Guru dan Dosen*, (Yogyakarta:Pustaka Merah Putih ,2012) , 88.

¹⁴ Syafaruddin ,*Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama ,2012) , 54.

Guru merupakan suatu point / komponen yang penting yang ada dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru berperan penting dalam mengupayakan siswanya dalam membentuk SDM yang potensial dalam pembangunan. Guru adalah orang yang mempunyai kewenangan serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa. Latar belakang Pendidikan antara guru satu dengan guru lainnya memiliki perbedaan / tidak sama. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu proses kegiatan pengajaran bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak menstransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu dalam membantu pengetahuannya. Seorang guru juga dituntut dalam memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa dan guru harus profesional, kreatif dan menyenangkan dengan posisi sebagai orangtua yang memiliki rasa kasih sayang untuk siswanya, sebagai teman tempat mengadu, fasilitator yang siap dalam melayani minat bakat siswa.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang dewasa yang berkecimpung dibidang Pendidikan untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal untuk hidup di lingkungan masyarakat dan siap menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b. Fungsi Guru

Guru merupakan pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar di tuntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku ataupun sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai tenaga pendidik yang professional, guru memiliki tugas utama yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

¹⁵ Muhiddinur Kamal, *Guru, Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*,(Bojonegoro :CV Anugerah Utama Raharja),2013, 1-2.

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan guru harus membuat peserta didik mau untuk belajar. Menurut Prey Katz menggambarkan peranan guru yaitu sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai nilai orang yang belum menguasai pengetahuan yang belum di dapatkan.

Guru adalah pendidik formal, juga sebagai tokoh panutan bagi para siswanya dan juga masyarakat sekitar. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standart kepribadian tertentu yang mencakup :

a. Tanggung jawab

Guru harus bisa mempertanggungjawabkan apa yang ia katakan , yang ia lakukan baik itu melakukan pelanggaran tatanan social maupun norma hukum yang berlaku.

b. Wibawa

Kehadiran guru dimana saja baik di kelas maupun diluar kelas harus di segani. Disegani karena memiliki integritas yang tinggi kapabel dan kredibel.

c. Mandiri

Sering muncul masalah dengan peserta didik maupun dengan masyarakat, ataupun peserta didik memiliki masalah dengan masyarakat sekitar, ketika masalah tersebut muncul di hadapannya maka sangatlah diharapkan agar ia mampu mengatasinya secara mandiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasinya masalah itu.

d. Disiplin

Dalam kesehariannya ia harus selalu menepati janjinya kepada siswa atau oranglain. Guru juga harus tertib dan patuh kepada peraturan dan norma yang berlaku karena guru adalah sosok yang ditiru oleh siswa dan masyarakat sekitar.

Sebagai pengajar guru juga harus bisa membagikan ilmunya kepada oranglain.juga harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara mudah agar siswa bisa menerima dan mengerti apa yang dijelaskan guru. Menjelaskan dan menyampaikan dengan jelas dan tuntas agar siswa bisa memahaminya. Guru di anggap orang yang paling tahu dan pintar oleh anak didiknya, karenanya guru harus mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikannya dengan matang.¹⁶

Guru memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, dalam hal kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Dari semua tersebut kemampuan yang *integrative*, yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Di sisi lain guru di citrakan memiliki peran yang dikenal dengan sebutan *EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Dinamistor, Evaluator, dan Fasilitator)* .

1.Educator

Merupakan peran yang paling utama, khususnya untuk peserta didik. Peran ini tampak sebagai teladan bagi peserta didik sebagai *role mode*, Memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku dan membentuk karakter dan kepribadian siswa.

2.Manager

¹⁶Siti Maimunawati, *Peran Guru, Orang Tua ,Metode dan Media Pembelajaran*(Banten:Penerbit 3M Media KARYA Serang 2020) , 7-12.

Pendidik memiliki peran dalam menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati oleh sekolah, memberikan arahan atau rambu rambu agar tata tertib di sekolah tetap di patuhi oleh warga sekolah.

3. *Administrator*

Guru mempunyai peran dalam melaksanakan dan menjalankan administrator sekolah, seperti mengisi presensi siswa, buku daftar nilai, rapor, administrasi kurikulum, penilaian dan sebagainya. Dan juga guru harus memiliki rencana dalam mengajar, program, semester dan tahunan, dan menyampaikan hasil rapor kepada wali murid.

4. *Supervisor*

Peran guru disini yaitu memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan dalam proses pembelajaran dan memberikan jalan keluar pemecah masalah.

5. *Leader*

Peran leader disini guru sebagai contoh kepada siswa siswanya, dan memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Maka disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader adalah disiplin hidup.

6. *Innovator*

Peran guru disini harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

7. *Motivator*

Peran guru disini yaitu sebagai penyemangat dan menumbuhkan gairah belajar siswa. Siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dalam dirinya sendiri (intrisik) maupun luar (exstrinsik) yang utamanya berasal dari guru.

Pada dasarnya guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah Makhluk yang lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan oranglain sejak lahir sampai meninggal.¹⁷

c. Hak Dan Kewajiban Guru

Hak adalah kewenangan dalam menguasai, menjual, menggadaikan. Hak disini dibagi menjadi 2 yaitu :

- 1.Hak mutlak, pemegang hak dapat mempertahankan terhadap siapapun (hak asasi, hak *public*, hak keperdataan).
- 2.Hak *relative* / nisbi, hak yang diberikan kewenangan kepada seorang untuk menuntut agar orang lain melakukan sesuatu dan sebaliknya.

Hak seorang guru yaitu :

- a. Mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik bagi guru yang telah memiliki kualifikasi S1 -D IV.
- b. Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan menjamin kesejahteraan social.
- c. Mendapat tunjangan professional
- d. Mendapat maslahat tambahan

Kewajiban adalah beban yang diberikan oleh hokum kepada orang. Kewajiban seorang guru adalah kewajiban yang diberikan kepada orang pribadi sebagai individual sekaligus subjek hokum. Kewajiban seorang guru antaralain :

¹⁷ Ahmad Sopian, "Tugas Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan" , 90-92.

1. Memiliki kualifikasi akademik yang berlaku S1 atau D IV
2. Memiliki kompetensi *pedagogic*
3. Memiliki kompetensi kepribadian yang baik
4. Memiliki kompetensi social yang humble dengan oranglain, berkomunikasi dengan sesuai adab yang berlaku
5. Memiliki kompetensi keprofesionalan yang mampumenguasai materi pelajaran konsep dan meotode disiplin keilmuwan.
6. Memiliki sertifikat pendidik
7. Sehat jasmani rohani
8. Menaati peraturan yang berlaku
9. Melaksanakan pembelajaran seperti rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing melatih peserta didik dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Agama Islam sudah memposisikan guru ada pada kedudukan yang paling mulia/baik. Para pendidik disebut juga sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bapak dari peserta didik. Guru memberikan santapan ruhani dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia begitu juga meluruskannya apabila salah. Pendidikan merupakan tenaga keprofesionalan yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Undang Undang Guru dan Dosen pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan usia dini jalur Pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Tugas lain dari seorang pendidik yaitu memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan keagamaan dan lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakini. Menurut Imam Al-Ghazali tugas utama seorang guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tanggung jawab guru menurut An-Nawawi adalah mendidik individu (siswa) supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariatNya, mendidik diri supaya beramal sholeh dan mendidik masyarakat agar saling menasihati dan melaksanakan kebenaran.¹⁸

4. Budaya

a. Pengertian Budaya

Antara manusia, masyarakat dan kebudayaan memperlihatkan suatu hubungan yang saling terhubung. Dari hubungan itu dapat disimpulkan manusia (masyarakat) yang melahirkan kebudayaan dan di masyarakatlah kebudayaan itu hidup, tumbuh dan berkembang yang di perlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan mutu hidup dan kehidupannya.

Menurut Koentjaraningrat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari Bahasa *Sansekerta Buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti “ budi” atau “akal”. Adapun istilah *culture* yang artinya sama yang berarti kebudayaan, yang berasal dari kata latin *colore*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Maka kebudayaan yaitu suatu gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹⁹

Bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan selalu terkait dengan manusia. Kebudayaan bukan suatu hal yang sederhana , maka ada upaya dalam mengimplikasi makna dari kebudayaan yang berdampak pada tidak terungkapnya

¹⁸ Anam Besari , “Hak Dan Kewajiban Guru”, Vol.9, No.1 April 2020, ISSN 2406-9787, 65 - 72.

¹⁹ Oka Parwata, *Memahami Hukum Dan Kebudayaan*, (Bali: Pustaka Ekspresi)2016 , 6-9.

kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam. Maka dalam upaya mengungkapkan kebudayaan bukanlah hal yang sederhana dan mudah, maka perlu pemahaman mendalam bagi masyarakat untuk memahami sebuah kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil budi dan karya. Keseluruhan dari apa yang sudah dihasilkan oleh manusia karena pemikirannya dan karyanya. Dalam disiplin Ilmu Antropologi budaya, pengertian dari kebudayaan dan budaya tidak dibedakan, pengertian kebudayaan dari Ilmu Sosial Budaya Dasar adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai nilai insani yang tercakup di dalamnya usaha dalam memanusikan diri di dalam alam llingkungan, baik fisik maupun social.²⁰

Dari definisi tersebut dapat di simpulkan bahwasannya, kebudayaan adalah sebagai hasil karya, rasa dan cipta manusia berupa buah pikiran, gagasan, norma, ide, aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Wujud Kebudayaan

Koentjaningrat membagi kebudayaan dalam 3 wujud yaitu:

1) Wujud kebudayaan sebagai system ide

Wujud kebudayaan sebagai system ide bersifat sangat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto dan terdapat dalam fikiran individu. Wujud kebudayaan ini hanya dapat dirasa dalam kehidupan sehari hari yang mewujud dalam norma, adat istiadat, agama, dan hukum.

2) Wujud kebudayaan sebagai system aktivitas

Wujud kebudayaan ini sebuah aktivitas atau kegiatan social yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. System ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesama. Wujud

²⁰ Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2007), 1-2.

kebudayaan ini bersifat konkret, bisa di foto dan bisa dilihat. Contohnya : upacara perkawinan dll.

3) Wujud kebudayaan sebagai system artefak

Wujud kebudayaan ini yang paling konkret bisa di lihat, diraba secara langsung oleh panca indra. Wujud kebudayaan ini berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang terstruktur.

5. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi dalam Bahasa Inggris *literacy* berasal dari Bahasa Latin yaitu litera (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat makna hurufiah literasi berarti kemampuan individu dalam membaca dan menulis orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedang orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut illiterat atau buta aksara. Menurut Karena literasi merupakan kemampuan dalam membaca dan menulis literasi juga memiliki kesamaan arti dan belajar dan memahami sumber bacaan.

Menurut Iriantara bahwa literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis teks saja tetapi teks kini sudah diperluas maknanya sehingga mencakup teks dalam bentuk visual, audio visual dan dimensi dimensi komputersasi, sehingga didalam teks secara bersama sama muncul unsur kognitif afektif dan intuitif .

Dalam era teknologi konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi social dan ilmu pengetahuan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa literasi merupakan suatu tahap perilaku social yaitu kemampuan individu membaca, menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat untuk melahirkan kesejahteraan hidup.

Miller mendefinisikan literasi merupakan kapasitas untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti bukti dan data yang ada untuk memahami dan membantu.

Menurut Poedjiaji, seseorang yang memiliki kemampuan literasi adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep sains yang di peroleh dalam pendidikan sesuai dengan jenjangnya, mengenal produk teknologi yang ada di sekitarnya beserta dampaknya mampu menggunakan produk teknologi dan memeliharanya.²¹ Literasi sebagai suatu kemampuan dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Seseorang yang memiliki keahlian ini tahu bagaimana belajar untuk belajar bagaimana mengolah informasi, mengevaluasi, memilah dan menggunakan sesuai dengan etika yang berlaku.

Menurut Iwok Abqary, literasi tidak hanya sekedar mengenalkan tentang membaca dan menulis saja tetapi juga juga mengenalkan kepada pemahaman dari aspek bacaan yang dibaca tersebut.²² Pengertian literasi dari konteks GLS merupakan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain yaitu membaca, menulis, melihat, menyimak dan berbicara.

Secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menulis dan membaca, atau biasa disebut melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang tidak hanya keaksaraan bukan hanya berarti tunggal tetapi mengandung berbagai arti (*Multi Literacies*). Ada bebrapa macam dalam keberaksaraan yaitu literasi computer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi literasi moral. Jadi

²¹ Arusliadi, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Taman Baca Di SMA Negeri 7 Banjarmasin", Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Vol.2 No.2 P-ISSN : 2809-7181 E-ISSN : 2809-7173,3-5 .

²² Vudu Abdul Rahman, *Dakwah Literasi Digital Pengaruh Baik Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial* (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: 2018)20.

keberaksaraan disebut juga melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka akan politik. Seorang bisa dikatakan literat apabila ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Menciptakan orang yang berliterat membutuhkan waktu yang lama dan tidak gampang. Proses kecil yang dapat dilakukan yaitu dilakukan di keluarga. Lalu di dukung dan dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan.²³

b. Tujuan Literasi

1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
- b. meningkatkan kapasitas warga da lingkungan sekolah agar literat
- c. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- d. menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

c. Komponen Literasi

Komponen literasi teridiri atas :

1. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi dasar merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca menulis dan menghitung, berkaitan dengan kemampuan analisis untuk

²³ Ane Permatasari, “Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi “, 148.

memperhitungkan informasi, mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

2. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi perpustakaan antara lain memberikan pemahaman cara membedakan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi refrensi dan periodical memahami dewey decimal system sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, dan mengatasi masalah.

3. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi teknologi merupakan kemampuan dalam memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*) peranti lunak (*software*) serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

4. Literasi Visual

Literasi visual merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual audio-visual secara kritis dan bermartabat.²⁴

d. Aspek Kemampuan Literasi

Kemampuan literasi terbagi menjadi empat aspek yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

a. Menyimak

Iskandarwassid menyatakan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Langkah dari kegiatan menyimak adalah proses

²⁴ Sutrianto, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)7-10.

psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls impuls tersebut ke otak. Proses tersebut sebagai suatu dalam memulai suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls dan mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Menurut Sunandar menyimak merupakan proses mendengarkan lambang lambang lisan. Mendengarkan merupakan proses yang rumit yang meliputi empat unsur: a) mendengar b) memperhatikan c) memahami dan d) mengingat. Jadi menyimak merupakan proses selektif untuk memperhatikan, mendengar, memahami, dan mengingat simbol pendengaran.

Tarigan mengatakan menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara.

b. Membaca

Membaca dalam artian sempit berarti untuk memahami sebuah makna. Sedangkan dalam artian luas membaca adalah sebuah proses membaca kreatif kritis yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan informasi / pemahaman tentang bacaan tersebut. Menurut Beni Adri Yassin, 2019 membaca adalah suatu kegiatan yang paling penting di dalam kehidupan. Setiap bacaan mengandung daya Tarik dan mempunyai ciri khas sehingga itu memunculkan sebab dari minat untuk membaca. Strategi dalam minat membaca yaitu sebagai berikut:

1) adanya ruang baca khusus

Ruang baca khusus adalah sebuah bentuk fasilitas yang harus ada di perpustakaan. Ruang ini dapat mendukung dalam peningkatan membaca pembaca.

2) Penyediaan dengan layanan digital

Dengan perkembangan saat ini yang semakin maju yang berbasis teknologi, sudah semestinya layanan membaca disini kegiatannya juga di kaitkan dengan teknologi, agar pembaca merasa tertarik dan efisien akan fasilitas yang di berikan oleh layanan. dengan kegiatan yang dikaitkan dengan teknologi akan lebih banyak perhatian dari siswa maupun masyarakat. Selain itu juga, siswa juga dilatih untuk menggunakan teknologi, agar siswa menjadi kompeten dengan teknologi saat ini. Dengan pelayanan tersebut juga harus berubah dengan berjalannya waktu (mengikuti jaman yang ada) .

3) Tata ruang yang memadai

Dengan ruang membaca yang bagus, indah menarik dan memadai dapat meningkatkan kegairahan pembaca dan pembaca merasa nyaman dalam menikmatinya. Dengan begitu pembaca akan sering berkunjung, dan menyempatkan waktunya untuk membaca, tata ruang tersebut juga dapat di rancang dengan tarikan yang kuat sehingga banyak yang berkelanjutan dengan suasana yang menyenangkan dan nyaman.²⁵

4) Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan lawannya. Menurut Tarigan, menulis adalah membuat huruf (angka atau sebagainya) dengan pena atau dapat melahirkan pikiran, perasaan dengan tulisan. Dalam kegiatan menulis disini penulis harus terampil memanfaatkan *grafologi*, struktur Bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan atau praktik yang banyak dan teratur.²⁶

²⁵ Julkaida, Analisis Minat Baca Mahasiswa Di Era Digital, (skripsi ,2022) 22.

²⁶ Nugraheti Sismulyasih, "Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Ilmiah Menggunakan Strategi Synergetic Teaching Pada Mahasiswa PGSD UNES". Vol.4 No 1 ISSN:2303-1514 2015 , 7.

Kemampuan menulis disini tidak langsung secara tiba tiba dimiliki seseorang. Namun harus melalui latihan treatment dan sering praktek secara teratur. Sementara dalam KBBI menulis memiliki arti :

- a. membuat huruf / angka dll, melalui pena, pensil, spidol, kapur.
- b. menuangkan pikiran dan gagasan atau perasaan melalui tulisan.
- c. melukis, menggambar.
- d. membuat membuat cerita, berkirin surat, membuat surat.

Menurut Rusyana menulis adalah kompetensi menggunakan pola pola Bahasa dan disampaikan secara tertulis untuk mengekspresikan suatu gagasan/ pesan. Menurut Alwasilah menulis merupakan kegiatan produktif dalam berbahasa. Fungsi menulis merupakan media uuntuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dikatakan tidak langsung lantaran tulisan tersebut di hadapan dengan pihak lain dengan cara membaca. Menulis terbukti sangat penting bagi dunia Pendidikan karena menulis memudahkan para siswa dalam berfikir. Selain itu dapat memudahkan kita dalam merasakan dan menikmati hubungan dan mengasah persepsi daya tanggap kita.²⁷

e. Prinsip Prinsip Literasi

Prinsip prinsip yang dikemukakan oleh Lipton dan Hubble yaitu :

- 1) Literasi melibatkan intrepretasi

Penulis maupun pembaca dan pendengar sama sama berpartisipasi dalam tindakan intrepretasi. Dengan demikian guru dan pelajar dalam pembelajaran sama sama memiliki interpretasi terhadap bacaan yang akses selama berliterasi.

- 2) Literasi melibatkan kolaborasi

²⁷ Gesita Septafi , “Analisis Kemampuan Menuls Artikel Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2019”, Educational Technology Journal, Vol. 1 No.2 ISSN 2797-2593 ,2021, 8.

Proses penglibatan kolaborasi yang lebih baik dari dua pihak. Kerjasama ini yang dilibatkan yaitu guru, murid dan orangtua dalam mengupayakan untuk mencapai tujuan berliterasi.

3) Literasi melibatkan konvensi

Maksudnya yaitu orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh kesepakatan kultur yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup dalam aturan-aturan Bahasa baik lisan maupun tertulis. Maka pengembangan mengikuti kurikulum dan kemandirian yang berlaku pada Setiap sekolah.

4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural

Berliterasi secara kultural berfungsi sebagai keyakinan, kebiasaan dan cita-cita pada diri peserta didik. Yang akan berkembang menjadi karakter mulia jika berliterasi benar-benar telah menjadi kultur dan menjiwai dalam diri peserta didik.

5) Literasi pemecah masalah

Peserta didik akan dihadapkan oleh kata-kata dan berbagai variasi *linguistic*. Maka proses menyimak dan membaca tentu akan menyelami keterhubungan antarkata, frase, dan kalimat serta unit-unit makna lainnya.

6) Literasi melibatkan refleksi

Berliterasi bagi peserta didik di sekolah membantu mereka dalam merefleksikan Bahasa yang mereka pelajari yang ada kaitannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Selanjutnya akan berlanjut pada tahapan komunikasi memikirkan apa yang dipelajari peserta didik dan memikirkan tujuan apa yang akan diambil dari proses berliterasi di sekolah.

7) Literasi melibatkan penggunaan Bahasa

Berliterasi bagi peserta didik mengasah kecakapan kebahasaan mereka selama proses mengakses informasi melalui membaca maupun dalam rangkaian kegiatan lainnya.²⁸

6. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warga di dalamnya berliterat sepanjang hayat. Dan menumbuhkan budi pekerti melalui berbagai aktivitas dengan membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Tujuan dari gerakan literasi sekolah memiliki 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah yang diwujudkan melalui gerakan literasi sekolah, menjadikan dirinya menjadi pembelajar sepanjang hayat . Sedangkan tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warganya agar literat, menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan, mampu mengelola pengetahuan dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam bacaan.

Gerakan literasi sekolah merencanakan dalam pelaksanaan kegiatan yang melibatkan orangtua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepadasiswa di sekolah bisa ditindak lanjuti dikeluarga maupun di lingkungan masyarakat.²⁹

b. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Abidin Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini

²⁸ Rahim Mansyur, "Memahami Karakteristik Berliterasi Peserta Didik Di Sekolah, Educational and Learning Journal", Vol. 1, No.1, Januari 2020, 99.

²⁹ Nur Suci, Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Surabaya 17, 5.

mencangkup kesiapan kapasitas sekolah seperti ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi, dan kesiapan warga sekolah dan juga kesiapan system pendukung lainnya (partisipasi public, dukungan kelembagaan, dan peragkat kebijakan yang relevan).Kemendigbud mejelaskan bahwa untuk GLS dilaksanakn dalam tiga tahap:

- 1). Tahap kesatu : pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan dilingkungan sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah penumbuhan minat baca suatu hal yang fundamental bagi pengembangan kemmpuan literasi peserta didik
- 2). Tahap kedua : pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi dengan tujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan
- 3). Tahap ketiga : pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun hasil dari telaah penelitian terdahulu diantaranya adalah :

1. Menurut Nur Fauziah, skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 yang berjudul *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI* jenis penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif Hasil penelitian ini adalah adanya metode pembeajaran yang berpusat pada siswa, dengan membuat suatu trigger untuk menghidupkan diskusi kelas dan menstimulasi

cara berfikir siswa agar terbiasa memecahkan masalah, adanya kelompok dan presentasi hasil diskusi untuk menambah rasa percaya diri siswa. dengan pelatihan ini yang diberikan oleh guru secara berkala mendapatkan manfaat dalam mengembangkan literasi informasi³⁰.

Penelitian ini memiliki persamaan sama sama meneliti menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti mengenal upaya guru dalam mengembangkan literasi. Sedangkan perbedaannya, jika pada penelitian terdahulu objek penelitiannya di Sekolah Menengah Pertama sedangkan, untuk penelitian ini berfokus pada jenjang Madrasah Aliyah.

2. Menurut Mariatul Qibtiyah, Skripsi jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 yang berjudul *upaya guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik selama masa pandemic di kelas IV*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu upaya guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik selama pandemic MIN 1 Pasuruan adalah dengan cara memberikan kegiatan membaca dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas membaca dan merangkum, memberikan instruksi yang jelas, memberikan bahan bacaan, memberikan feedback nilai, dan memberikan reward. Penelitian mempunyai kesamaan yaitu sama sama berjenis penelitian kualitatif, sama- sama mengupayakan dalam menumbuhkan minat bakat literasi (membaca). Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah peserta didik di jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sedangkan di penelitian ini objek penelitiannya yaitu peserta didik di jenjang Pendidikan Madrasah Aliyah.³¹

3. Menurut Nissa Firanita Devi, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021 dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di SMP Negri 110 Jakarta*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif jenis study case (studi kasus). Hasil penelitian ini yaitu bahwa di SMP

³⁰ Nur Fauziah, "Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI", (Skripsi , 2015), 6 .

³¹ Mariatul Qibtiyah, "Upaya Guru Dalam menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Selama Masa Pandemi di Kelas IV, Surabaya", 2021, 7.

110 Jakarta sudah sangat baik, dengan diadakannya pembiasaan literasi serta diterapkan gerakan literasi sekolah (GLS) dengan adanya berbagai kegiatan atau program literasi tersebut memiliki manfaat yang sangat besar. Dan upaya guru dalam budaya berliterasi ini yaitu seperti membaca sebelum pelajaran dimulai, lalu mengajukan pertanyaan, diajak berdiskusi, setoran hafalan, meragkum atau meringkas materi dan sebagainya.³² Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu metode penelitian yang menggunakan kualitatif, dan sama sama membahas mengenai upaya apa saja yang dilakukan guru dalam menumbuhkan pembiasaan berliterasi. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah objek penelitian terdahulu yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama dan untuk penelitian ini yaitu peserta didik di jenjang Pendidikan Madrasah Aliyah. Dan ini sasaran dari penelitian ini upaya guru PAI, sedangkan penelitian ini sasarannya semua guru (umum).

4. Menurut Hasninda Damrin, Jurnal Artikel Minat Baca Siswa Kelas Rendah Dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah di SD Al- Azhar 34 Makkasar, jenis penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pemahaman siswa kelas rendah SD Islam Al-Azhar 34 Makkasar tentang pentingnya kebiasaan membaca sudah baik, adanya kegiatan literasi membuat siswa kelas memiliki motivasi yang tinggi bahwasannya kegiatan membaca tersebut agar lebih disukai oleh siswa. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan penelitian kualitatif, dan sama sama upaya menumbuhkan minat baca, perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian terdahulu yaitu siswa jenjang Pendidikan sekolah dasar, sedangkan objek penelitian ini yaitu siswa pada jenjang Madrasah Aliyah, pada penelitian terdahulu berpusat pada siswa yang berada di kelas rendah, sedangkan penelitian ini berpusat umum.³³

³²Nissa Firanita, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di SMP Negeri 110 Jakarta, (skripsi ,2021),8.

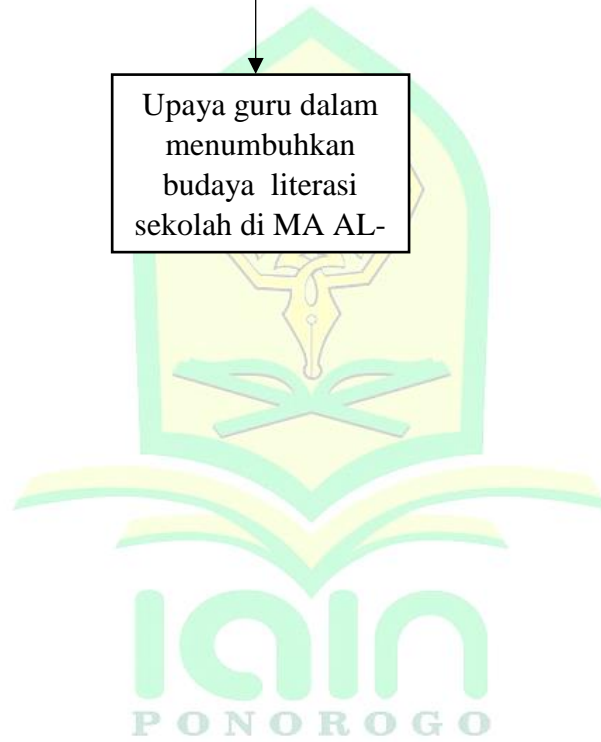
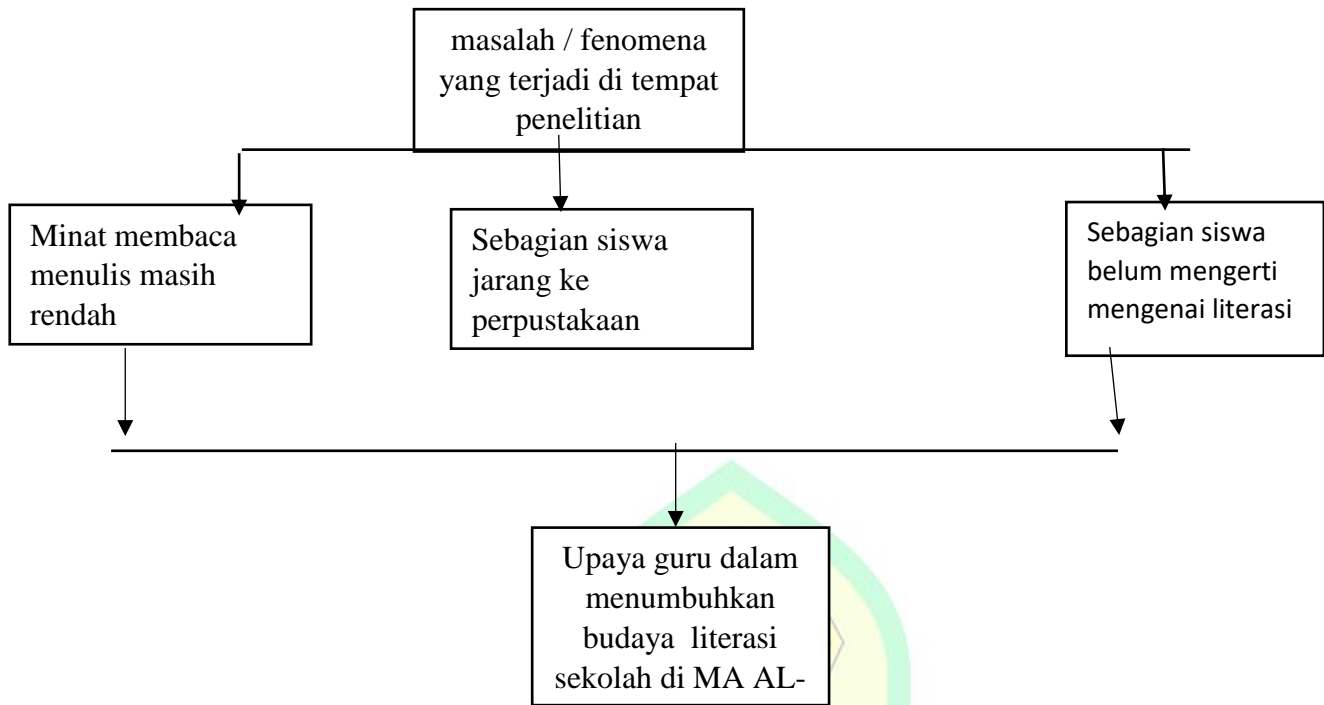
³³ *Ibid.*,1.

5. Menurut Nurul Fazila, Skripsi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri

Ar-Raniry Banda Aceh, 2020. Yang berjudul *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V Di MIN 7 Pide Jaya*. Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini yaitu peran guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi kelas V sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari, persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama sama jenis penelitiannya kualitatif, dan sama sama guru memberikan usaha dan upaya dalam menumbuhkan minat baca, perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu objek penelitian berpusat pada siswa jenjang Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini objek nya berpusat pada siswa jenjang Madrasah Aliyah. Perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya yang diteliti adalah menerapkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan menghitung di awal pembelajaran. Tetapi masih ada literasi dasar yang jarang diterapkan.³⁴Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama sama memakai metode kualitaitaif, dan sama sama membahas upaya guru dalam menumbuhkan literasi. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu jika penelitian terdahulu hanya focus pada satu tingkatan yaitu pada tingkatan kelas V, sedangkan penelitian ini membahas secara umum. Penelitian terdahulu objek penelitiannya ditingkatan MIN, sedangkan penelitian ini berfokus di tingkatan MA.

³⁴ Nurul Fazila, Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Sisa Kelas V di MIN 7 Pide Jaya. (skripsi, 2021), 78.

C. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut David Williams bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Maka penelitian ini disebut dengan *naturalistic inquiry*.³⁵

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif berjenis *study case* (studi kasus). Studi kasus menurut Creswell merupakan suatu penelitian dimana peneliti ini menggali suatu kasus atau fenomena tertentu, dalam suatu waktu dan kegiatan yang berupa event, program, proses intuisi atau kelompok lainnya.³⁶ Penelitian ini juga menggunakan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan / memaparkan suatu keadaan, kondisi, fenomena fenomena dengan real atau apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak diperkenankan memanipulasi atau memberikan perlakuan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan dan fenomena yang di paparkan berjalan seperti biasanya. Penelitian ini berkenaan dengan kasus kasus tertentu atau dengan populasi yang cukup luas. Dalam penelitian ini fenomena yang peneliti teliti adalah tentang Upaya Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah di MA AL-ISLAM JORESAN.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MA AL-ISLAM JORESAN yang beralamatkan di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti

³⁵ Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 78-80 .

³⁶ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM PRESS,2013) , 3.

melakukan penelitian di lokasi tersebut karena terdapat fenomena guru menggunakan metode pembelajaran beravariatif dan mengacu kepada berliterat seperti menghafal, membaca, berdiskusi, merangkum dsb. Begitu juga diluar pembelajaran terdapat pula adanya kegiatan yang berisikan tim redaksi pembuatan majalah santri dan juga adanya komunitas organisasi yang didalamnya membahas mengenai keilmiahan. Di lokasi tersebut juga terdapat kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih.

C. Data dan Sumber Data

Data menurut Suharsimi Arikunto yaitu hasil yang di dapatkan oleh peneliti yang berupa fakta maupun angka. Data memiliki dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu menurut Bungin data yang di dapatkan langsung oleh sumber data pertama yang ada di lokasi atau objek lokasi penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi) . Sedangkan data sekunder yaitu data yang di dapatkan dari sumber kedua atau data yang dibutuhkan. Yaitu dari kajian pustaka dan penelitian penelitian terdahulu ³⁷

Sumber data adalah tempat data itu berasal atau diperoleh. Didapatkan dari bahan pustaka atau orang (informan). Sumber di bagi menjadi 3 macam yaitu *person* (orang), *place* (tempat), *paper* (*symbol*). Sumber data melalui *person*(orang) dari penelitian ini yaitu kepala Madrasah Aliyah (melalui wawancara), ibu bapak guru yang terkait dengan penelitian ini dan siswa sebagai subjek utama sumber tempat yaitu menyajikan tempat yang diam maupun bergerak meliputi ruang kelas interaksi dalam kegiatan yang terpaut pada penelitian ini dan lingkungan di MA AL ISLAM JORESAN sedangkan sumber data paper berupa buku jurnal penelitian serta internet yang berkaitan dengan ini ³⁸

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu :

³⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* , (Banjarmansin :Antasari press, 2011) 70-71.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010),8.

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan suatu kegiatan dalam pengumpulan data yang biasanya dilakukan dengan oleh penelitian kualitatif. Wawancara merupakan suatu metode komunikasi secara langsung yang di dapatkam dari informan secara langsung.³⁹

Wawancara terhadap narasumber / informan merupakan sebagai sumber data dan informasi yang dilakukan dengan penggalian informasi tentang focus penelitian. Menurut Bogdan Biklen wawancara merupakan berisi percakapan yang bertujuan biasanya terdiri dari 2 orang atau lebih yang diarahkan oleh salah seorang dengan bertujuan untuk mendapatkan keterangan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kelengkapan data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Teknik yang dilakukan dengan wawancara yang mendalam maksudnya, pengumpulan data dan penggalian data secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Wawancara dilakukan secara *face to face* (tatap muka) dengan informan. Karena perlu adanya data dukug dengan pengamatan ekspresi wajah, gaya bicara, serta kondisi lokasi sekitar. Dipastikan bahasan yang ditanyakan tidak keluar dari topik.⁴⁰ Kunci dari informasi penelitian ini adalah kepada kepala sekolah MA AL-ISLAM JORESAN, guru yang terkait dengan penelitan ini, dan siswa.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan observasi menurut Sutrisno Hadi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua diantara yang terpenting adalah proses proses pengamatan dan ingatan.⁴¹

³⁹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadan .2017), 63.

⁴⁰ Julianty Pradono, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018) 112-114.

⁴¹ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media VideoCall Dalam Teknologi Komunikasi, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial", Vol.1 No. 2 ISSN : 2581-2424, 62-65.

Observasi merupakan kegiatan dalam mengumpulkan secara sistematis dan tersusun dengan cara mengamati. Dari observasi tersebut terdapat 2 jenis observasi yaitu jenis observasi *participating* yaitu proses dalam pengambilan data dan pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh observer. Jenis kedua yaitu non *participating* yaitu observer dalam pengambilan data tidak secara langsung. Ada 2 macam dalam keterlibatan observer yaitu observasi secara tidak teratur dan teratur. Observasi secara tidak teratur yaitu dilakukan penelitian secara sengaja sedangkan terstruktur penelitian yang sudah disiapkan dalam perencanaan, kerangka pelaksanaannya secara sistematis.

Dalam penelitian ini peneliti ikut terjun langsung ke lokasi tempat penelitian, dan mengamati secara langsung yang terjadi pada keadaan yang diteliti, yaitu saat kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas, kemudian peneliti mencatat apa saja fenomena yang terjadi tentang kaitannya mengenai budaya literasi sekolah (di kelas dan di luar kelas).⁴²

Obyek dalam observasi ada 3 komponen :

1. Tempat penelitian berada di MA AL-ISLAM Joresan Mlarak Ponorogo.
2. Pelaku, Kepala MA AL-ISLAM Joresan, guru dan siswa.
3. Aktivitas, kegiatan yang berkenaan dengan upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi di MA AL-ISLAM Joresan .⁴³

c. Dokumentasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan dokumen merupakan sebagai suatu yang berwujud tulisan maupun tercetak yang berfungsi sebagai barang bukti atau lampiran. Jadi dokumen merupakan bukti yang real yang di fungsikan sebagai untuk mendukung kebenaran dan keaslian suatu keterangan.⁴⁴ Di dalam penelitian ini terdapat dokumentasi yang memuat dan dikumpulkan dari berbagai catatan yang berisikan sejarah dari MA Al-

⁴² Herlin Kencana Giri, *Buku Saku Observasi dan Interview*, (Semarang : 2015) 56-58.

⁴³ Julianty Pradono, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan ,2018),67-68.

⁴⁴ Purwono, *Modul 1 Konsep dan Definisi Dokumentasi* hal 2-3.

Islam, otobiografi, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumentasi ini di gunakan dalam data pelengkap setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu point yang terpenting dalam penelitian. Karena dengan adanya point ini kita akan mendapatkan temuan yang berupa substansi maupun formal. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun dengan susunan rapi atau sistematis data / informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan sehingga dapat dipahami dan di cerna dengan mudah. Menurut Sugiyono analisis data kualitatif merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara sehingga hasil tersebut mudah dipahami oleh oranglain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif . Maksudnya, data yang diperoleh akan dikembangkan dan menjadi dugaan / kesimpulan sementara, dengan kesimpulan tersebut selanjutnya mencari data lagi secara berulang ulang untuk mendapatkan jawaban apakah dari dugaan tersebut bisa diterima atau tidak dengan berdasar data yang sudah di dapatkan.⁴⁵

Tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu :

1. Reduction data (Reduksi Data)

Reduksi data artinya yaitu proses pemenuhan data baik adanya pengurangan data maupun penambahan data untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk pengumpulan data.

2. Display Data (Penyajian Data)

Langkah setelah mereduksi data yaitu dilakukannya penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif menurut Miles Huberman yang sering digunakan yaitu

⁴⁵ *Ibid.*,32.

dibuatkan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian ini difungsikan agar data terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah di pahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan pada tahap ini merupakan kesimpulan yang masih sementara yang bisa jadi akan mengalami perubahan jika tidak di dapatkan bukti bukti yang valid sedangkan penarikan kesimpulan di kemukakan pada tahap awal sudah didukung dengan adanya bukti yang benar dan konsisten saat peneliti kembali ke lokasi penelitian mengumpulkan data, maka kesimpulan disebut kesimpulan kredibel.⁴⁶

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) dan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan, kriteria dan paradigma itu sendiri. Untuk menentukan keabsahan data ada 4 yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confrimability*).⁴⁷

Secara detail Moleong menjelaskan mengenai teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif sebagai berikut :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dengan adanya peneliti dalam keikutsertaannya sangat menentukan dalam pengumpulan data. Peneliti dalam berkecimpung dalam proses penelitiannya tidak hanya sekali duakali tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaannya pada penelitiannya. Perpanjangan keikutsertaan maksudnya peneliti tinggal di lokasi / lapangan penelitian sampai kejenuhan dan terkumpul data yang di capainya.

b. ketekunan / Keajegan Pengamatan

⁴⁶ *Ibid.*, 34.

⁴⁷ *Ibid.*, 32.

Maksud dari keajegan peneliti disini yaitu peneliti dengan konsisten intepretasi dengan berbagai usaha dalam proses analisis yang konstan. Dengan perpanjangan krikutsertaann peneliti dalam penelitiannya maka memungkinkan peneliti terbuka dalam faktor faktor dan pengaruh pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang di teliti. Dengan ketekunan pengamatan disini maksudnya menemukan ciri ciri atau unsur unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau fenomena yang sedang di cari dan di di pusatkan pada hal hal yang lebih rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang di dimanfaatkan dengan menggunakan teknik atau cara lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan yaitu pemeriksaa data menggunakan sumber data yang lain. Ada empat yang membedakan triangulasi sebagai teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi adalah teknik yang paling bagus untuk menghilangkan perbedaan perbedaan kontraksi kenyataan yang terjadi di dalam konteks suatu studi dalam mengumpulkam data tentang berbagai fenomena dan hubungan dari berbagai pandangan.⁴⁸

G. Tahapan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong ada beberapa tahapan yaitu:

a. Tahapan pra lapangan

Pada tahapan ini ada 6 tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun rancangan, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki lokasi penelitian, memanfaatkan informan, dan menyiapkan kelengkapan peneliti.

b. Tahapan Pekerjaan Lapangan

⁴⁸*Ibid.*,31.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data data yang diperlukan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Peneliti yang terjun langsung dalam mengambil data tersebut. Peneliti disini harus paham mengenai latar belakang penelitian sebagai persiapan diri nantinya saat melakukan penelitian.

c. Tahap Analisi Data

Tahap ini, peneliti melakukan analisis data yang telah ia peroleh, baik dari narasumber (infroman) maupun dari dokumen.Dokumen yang telah ia dapatkan pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian. Dengan proses dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah ia dapatkan dari beberapa sumber, seperti wawancara, observasi , dokumen dll.

Inti dari analisis terletak pada tiga proses yaitu mendeskripsikan fenomena, melihat kosep yang muncul, proses ini untuk meunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya.⁴⁹ Analisis data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil wawancara, observasi dan dokumen lalu mendeskripsikan secara jelas fenomena yang terjadi pada kegiatan literasi (membaca dan menulis) di MA AL- ISLAM JORESAN serta upaya apa saja yang dilakukan guru dalam menumbuhkan minat dan bakat dengan memadukan hasil observasi, wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait.

⁴⁹ *Ibid.*,27, 327.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Deskriptif Data Umum

1. Sejarah Madrasah Aliyah Al- Islam Joresan

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.⁵⁰

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham *Islam Modernis*, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu *kaum priyayi* yang tak terjangkau *Wong Cilik*, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan, kondisi tersebut menggugah kepedulian tokoh masyarakat Joresan untuk mendirikan lembaga pendidikan.

Kemudian untuk lebih menguatkan niat dan tujuan mendirikan lembaga pendidikan Islam tersebut maka diadakan pertemuan sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan yang dihadiri oleh KH. Maghfur Hasbullah, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, H. Farhan Abdul Qodir, Ashmu’i Abdul Qodir, Tumiran Ahmadi, Hirzuddin Hasbullah, Rohmat Asyhur, Royani, dan Muhammad Yasa’, berkat ridlo Allah SWT. lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode:01/D/01-02/2023.

Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah Islamiyah, kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam”, meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam” diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan.

Karena semakin berkembangnya siswa/siswi dan para tokoh pendirinya mempunyai kesibukan masing-masing, maka kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak yang pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafa’at dari Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo untuk ikut serta melestarikan kelangsungan lembaga pendidikan di atas.

Sampai saat ini dengan sejumlah santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren “Al-Islam” didirikan tidak hanya untuk warga Nahdliyyin semata.⁵¹

2. Tokoh Perintis

Tidak lain pondok pesantren tidak dapat dipisahkan oleh para pendiri pendiri yang telah bekerja keras dalam mewujudkan Lembaga ini . diantara nama pendiri yaitu:

- 1) KH. Magfur Hasbullah
- 2) Ahmad Hudlari Ibnu Hajar
- 3) K. Hirzuddin Hasbullah
- 4) Kafrawi
- 5) H. Farhan Abdul Qodir
- 6) Asmu’i Abdul Qodir

⁵¹Ibid.,53

- 7) Tumiran Ahmadi
- 8) Mohammad Yasa'
- 9) Rohmat Asyhur
- 10) Royani⁵²

3. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan berada di Jalan Madura Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, kurang lebih berjarak 15 Km ke arah tenggara dari Kota Ponorogo, tepatnya 1 Km ke arah timur dari Pondok Modern Gontor Ponorogo. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di Ibukota Kecamatan Mlarak yang mudah dijangkau dengan Sepeda Onthel, Sepeda Motor, maupun Mobil. Kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para santri yang belajar di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan ini meningkat pesat. Pada awal berdiri tahun 1969, santri Madrasah ini berasal dari masyarakat desa sekitar Kecamatan Mlarak dengan radius 3 Km, dan pada tahun 1979 terjadi peningkatan hingga radius 15 Km terutama dari desa-desa di wilayah Kecamatan Siman, Babadan, Balong, Jetis, Sambit. Seiring dengan perkembangan geografis dan demografis secara cepat, maka daerah ini menjadi sangat ideal dan semakin diminati santri dari beberapa daerah luar Kabupaten Ponorogo.⁵³

4. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Al-Islam
- 2) Alamat: Jl. Madura Joresan Mlarak Ponorogo Jawa Timur
- 3) Kode POS : 63472
- 4) Tahun Berdiri: 1969
- 5) Nama Badan Pengelola: Yayasan Al-Islam Joresan

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode:02/D/01-02/2023.

⁵³ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode:0/3/D/01-02/2023.

- 6) Akreditasi : Terakreditasi A
- 7) NSM : 131235020021
- 8) NPSN : 20579358
- 9) Waktu belajar : Pagi
- 10) Kurikulum yang digunakan: Kurikulum 2013
- 11) Nomor Telpn : 0352-313455
- 12) Email : aliyahalislam.joresan@gmail.com
- 13) Website: alislamjoresan.sch.id⁵⁴

5. Visi, Misi, Tujuan Dan Strategi

a. Visi

“Terwujudnya lulusan madrasah aliyah al-islam yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, serta memiliki daya saing dalam bidang iptek, olah raga dan berwawasan lingkungan.

Indikator:

- Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan dan ketrampilan hidup.
- Menjadikan generasi yang siap menguasai IPTEK dan siap menyongsong Era Globalisasi

b. Misi

“Menjadikan pendidikan yang islami di madrasah aliyah “al-islam” joresan sehingga tercipta generasi muslim yang berbudi pekerti luhur, terampil, dinamis dan cinta almamater”

Indikator:

- Menciptakan generasi penerus yang islami.
- Menciptakan generasi yang selalu menghargai perjuangan.

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode:04/D/01-02/2023.

c. Tujuan

1) Tujuan Umum

Adalah ingin menghasilkan manusia yang taat beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, ber-etos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi pada masa depan.

2) Tujuan Khusus

Secara khusus MA “AL-ISLAM” Joresan bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal :

- a) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b) Memiliki disiplin tinggi dan didukung oleh kondisi fisik yang prima
- c) Mampu berkiprah dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.
- d) Membantu warga masyarakat pinggiran dan masyarakat kurang mampu untuk bisa menyekolahkan anaknya.
- e) Pada tahun 2021 s/d 2026 Mempertahankan kelulusan 100% dan nilai rata-rata 8.00.
- f) Memiliki wawasan yang dalam dan luas tentang iptek dan imtaq.⁵⁵

6. Struktur Organisasi

Struktur keorganisaan di MA AL-ISLAM joresan terstruktur dan sistematis tingkatan di paling atas terdapat kepala madrasah yang bertanggung jawab penuh mengenai system yang ada di MA Al-Islam Joresan, di damping oleh komite madrasah dan juga

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode:05/D/01-02/2023.

konsultan Pendidikan. Dibawah terdapat KAUR Tata Usaha yang membantu dalam management kelembagaan MA Al-Islam di tata usaha terdapat bagian bagian yang mengurus sesuai dengan bagiannya, terdiri dari bendahara, operator, perpustakaan, penjaga, kebersihan, dibawah lagi terdapat wakamad wakamad, yaitu wkaamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wakamad humas, wakamad BP dan wakamad prasarana.⁵⁶

7. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah individu yang produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik di dalam institusi maupun perusahaan. Pada hakikatnya sumber daya manusia berupa manusia yang dipekerjakan disebuah organisasi atau lembaga sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan tertentu.

1. Guru

Guru adalah sebuah pekerjaan, mata perncaharian, atau profesinya mengajar. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Total guru mata pelajaran yang ada di MA AL – ISLAM JORESAN adalah ada 79 jumlah TU ada 6, dan siswanya berjumlah 839.

2. Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Menurut Sarwono (2007), siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Jumlah keseluruhan siswa di MA Al Islam Joresan sebanyak 839 . Kelas X berjumlah 356 terdiri dari 183 siswa laki-laki dan 218 siswa perempuan. Kelas XI berjumlah 235 terdiri dari 88 siswa laki-laki dan 147 siswa perempuan. Dan kelas XII berjumlah 248 terdiri dari 83 anak laki-laki dan 165 siswa perempuan.

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode:06/D/01-02/2023.

Berikut tabel jumlah data siswa di MA Al Islam Joresan, sebagai berikut:⁵⁷

Jumlah Peserta Didik									Total
Kelas X			Kelas XI			Kelas IX			
LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah	
138	218	356	88	147	235	83	165	248	839

3. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah pegawai yaitu mereka yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas Negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan sesuatu peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jumlah staff tenaga kependidikan di MA Al Islam Joresan berjumlah 6 orang dan 2 bagian kebersihan.⁵⁸

8. Sarana Dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Adapun prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, misalnya: terdapat bebrapa Gedung yang berada dimana mana yaitu Gedung Ibnu Rusyd, Gedung Ibnu Hajar, Gedung Al-Hisyam , Gedung Al-Kautsar, Gedung Darurat 1-6, terdapat 2 asrama putra dan putri, 2 masjid, 2 mushola, memiiki 4 kamar mandi, 3 lapangan, 2 koperasi, parkirannya yang cukup luas ,UKS dll.⁵⁹

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode:07/D/01-02/2023.

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode:08/D/01-02/2023.

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode:09/D/01-02/2023.

1. Data Tentang Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

a. Gerakan Literasi Basic Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

Bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan di MA Al – Islam Joresan ditemukan bahwasannya, data tentang budaya yang berkembang di MA Al- Islam Joresan dan dari observasi yang dilakukan di lokasi MA Al-Islam Joresan juga wawancara yang dilakukan dengan kepala Madrasah Aliyah yaitu adanya budaya saling sapa dan berjabat tangan antara siswa dan guru sesuai dengan mahromnya, dan adanya Setiap hari dilakukan pengecekan atribut sekolah sebelum masuk kelas, selain itu terdapat kegiatan Setiap hari sabtu dilaksanakannya upacara mingguan dan juga muhadloroh yang dilaksanakan pada jam pelajaran terakhir, dan juga dilaksanakannya ekstrakurikuler setelah jam muhadloroh selesai. Pada hari kamis di selenggarakan kegiatan kepramukaan, di samping itu budaya pembelajaran maupun diluar pembelajaran di MA Al- Islam Joresan terbilang padat , pada kegiatan dalam pembelajaran di mulai pada jam 07.00 tepat sampai jam 14.00, Setiap pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit dengan mata pelajaran 7-8 mata pelajaran. Seluruh kegiatan di luar kegiatan pembelajaran dan di dalam pembelajaran menjadi tanggung jawab bagian pengajaran. Meskipun begitu, di dalam kegiatan pembelajarn di sekolah tidak bisa dipisahkan oleh kegiatan yang di sebut literasi. Karena dengan tidak adanya kegiatan literasi maka kegiatan literasi tidak di jalankan maka kegiatan pembelajaran tidak berjalan.⁶⁰ Bahwasannya di MA Al – Islam Joresan sudah lama dalam menerapkan / menjalankan kegiatan literasi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Ustadz Budairi, beliau menyampaikan bahwasannya :

“ Untuk kegiatan literasi sudah di jalankan lama di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, begitu juga di Madrasah Aliyahnya. “⁶¹

⁶⁰ Lihat Transkrip Observasi ,Kode :01/O/27 -01/2023.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/ W/28-01/2023.

Karena kegiatan literasi merupakan kegiatan yang tidak bisa dijauhkan dari sekolah, siswa bisa memahami pelajaran dengan cara membaca dan menulis, apabila mereka tidak terlatih maka mereka akan kesulitan dalam memahami serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan terciptanya kegiatan literasi sebagian dari siswa sudah menerapkannya dan sudah paham mengenai literasi itu apa, secara tidak langsung budaya literasi sudah berjalan dengan baik, yang dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran . Hal ini juga di perkuat oleh Ustadzah Nurul Atiyah guru Fax SKI, beliau .menyampaikan bahwa :

“ Secara tidak langsung, anak sudah melaksanakan kegiatan literasi, karena anak bisa menjawab pertanyaan , berarti mereka sudah melaksanakan yang namanya membaca, apabila mereka tidak membaca maka, mereka tidak bisa menjawab, buktinya mereka bisa menjawab“.⁶²

Dengan begitu, sebelum guru memberikan arahan untuk membaca dan mencari refrensi, sebagian murid sudah dengan mandirinya mencari refrensi dan mencari jawabannya. Hal ini di perkuat oleh Ustadzah Ema selaku guru Fax Bahasa Indonesia, beliau menyampaikan :

“Budaya yang ada di MA AL-ISLAM Joresan secara tidak langsung sudah berjalan dengan baik, seperti apabila anak diberi tugas dan PR di buku paket tidak ada, mereka dengan inisatif mencari sumber refrensi di lainnya “⁶³

Juga di perkuat oleh Ustadz Syafii selaku Waka Kurikulum ,beliau menyampaikan bahwasannya :

“ Di madrasah itu pelajaran tidak jauh dari hafalan hafalan, apabila siswa tidak rajin membaca berkali kali maka dia tidak bisa hafal.maka cara mudah menghafal ya dengan membaca itu, maka membaca sudah terbudaya disini”⁶⁴

Dengan kesadaran diri menjadi point penting yang dimiliki oleh siswa, dengan kesadaran akan kegiata literasi yang penting untuk pembelajaran, maka siswa akan mengaplikasikannya di dalam pembelajarannya dengan mencari refrensi lain, membaca

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 04/ W/28-01/2023.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara 03/ W/28-01/2023

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/ W/28-01/2023.

secara mandiri. Jika tanpa adanya kesadaran dari siswa maka mereka akan ketinggalan dalam proses pembelajaran. Selain dengan membaca dan menulis budaya literasi yang sudah membudaya di MA Al-Islam adalah kegiatan muhadloroh, kegiatan muhadloroh ini termasuk kegiatan literasi basic aspek berbicara dan menyimak, kegiatan ini rutin dilakukan Setiap hari sabtu yang dijadikan sebagai jam pelajaran .hal ini di perkuat lagi oleh Ustadz Syafii selaku Waka Kurikulum, bahwasannya :

“ Kegiatan muhadloroh juga melatih siswa dalam berbicara dan menyimak ,itu juga termasuk kegiatan literasi yang sudah membudaya di MA Al-Islam “. ⁶⁵

Kegiatan tersebut sudah membudaya sejak lama, tujuan muhadloroh yaitu untuk melatih siswa unuk menyampaikan nasihat dan pesan di depan banyak orang. Selain itu juga siswa juga di tuntut untuk bisa menangkap pidato yang disampaikan oleh siswa lainnya, maka setelah sesi pidato selesai, siswa lain di berikan peluang untuk bertanya mengenai isi pidato yang dibawakan tersebut. Selain itu ada juga sesi istinnbath yang isinya menjelaskan kembali isi pidato tersebut. Hal ini di perkuat lagi oleh Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, bahwasannya:

“Kegiatan pembelajaran menggunakan metode membaca, menulis mendengarkan dan menyimak “⁶⁶

Kemudian, di perkuat lagi oleh jawaban Najwa selaku siswa menyatakannya bahwasannya :

“ Model pembelajaran yang ada di MA Al-Islam adalah menggunakan model ceramah”⁶⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa sudah melakukan budaya literasi basic membaca, menulis, menyimak, berbicara di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.muncul dengan rasa kesadaran diri sudah menjadi nilai plus bagi siswa, karena salah satu point penting dari keberhasilan literasi basic itu munculnya rasa minat dari siswa itu sendiri. Mereka secara mandiri sudah mampu menyelesaikan problema yang terjadi

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/ W/28-01/2023.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/28-01/2023.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/28-01/2023.

di dalam pembelajaran, dengan mencari sumber referensi yang banyak.⁶⁸Selain itu juga dengan hafalan membuat mereka sering membaca, apabila tidak dilakukan membaca berkali-kali maka siswa akan tidak hafal.kunci dari menghafal yaitu sering membaca.

Diluar pembelajaran pun siswa wajib mengikuti kegiatan muhadloroh, kegiatan ini dilakukan Setiap hari sabtu yang diikuti oleh seluruh siswa pondok pesantren Al-Islam, satu kelompok tersebut terdiri dari 3 tingkatan MTS, MA dan SMK yang digabung menjadi satu.

b. Gerakan Literasi Perpustakaan Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

Perpustakaan merupakan fasilitas yang tidak boleh tertinggal di dalam Lembaga Pendidikan. Budaya literasi di MA Al-Islam terbilang masih menjalankan sesuai dengan kegiatan perpustakaan dengan siswa meminjam dan membaca di perpustakaan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru penjaga perpustakaan MA Al-Islam Joresan, yaitu Ustadz Muhajir, beliau menyampaikan :

“ Kegiatan yang di perpustakaan ya datang, meminjam buku kalau tidak begitu membaca buku dan meminjam buku paket yang di suruh oleh guru yang setiap harinya di jaga oleh karyawan perpustakaan “. ⁶⁹

Kegiatan tersebut Setiap hari dijaga oleh 2-3 petugas perpustakaan yang melayani kegiatan perpustakaan seperti proses peminjaman, pengembalian, dan kedatangan buku infaq dari kakak kelas yang akan mengambil ijazah. Kegiatan tersebut berlangsung selama kegiatan pembelajaran selesai. Disisi lain ruang perpustakaan masih menjadi satu dengan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan SMK, yang menjadikan ruang sangat kurang apabila siswa siswa bergerombol masuk ke perpustakaan itupun, perpustakaan masih dalam tahap pembenahan. Hal ini di perkuat oleh lagi oleh Ustadz Muhajir, beliau menyampaikan :

“Di pondok terdapat 3 tingkatan yaitu Madrasah tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan SMK , tetapi untuk perpustakaan masih menjadi satu dan menjadi kendala yaitu ruangan yang tidak memadai “. ⁷⁰

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi 01/29-01/2023.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023.

Dengan keadaan tersebut membuat siswa enggan dan malas untuk membaca dan pergi ke perpustakaan, terkecuali mereka mendapat dorongan dari guru untuk meminjam ataupun mencari referensi untuk tugas, mereka baru akan datang ke perpustakaan. Hal ini diperkuat oleh siswi, yaitu Hilda Nailur Rohmah ,bahwasannya :

“Untuk beberapa tahun ini saya belum pernah berkunjung ke perpustakaan, dikarenakan ruang yang sempit dan pencarian buku yang susah membuat saya enggan datang ke perpustakaan, saya lebih memilih mencari jawaban dan referensi di internet.”⁷¹

Keadaan fasilitas dan sarana prasarana menjadi pertimbangan siswa dalam membaca di perpustakaan. Apabila sarana yang diberikan nyaman dan lengkap maka dipastikan siswa akan datang ke perpustakaan . Karena Setiap orang memiliki ketertarikan yang berbeda. Jadi tidak semua siswa di MA Al-Islam enggan ke perpustakaan. Hal ini diperkuat lagi oleh Ustadz Muhajir ,bahwasannya :

“Meskipun keadaan seperti ini, dengan kepemilikan siswa pondok pesantren yang 3000 siswa , perpustakaan juga tidak sepi pengunjung, setiap harinya juga ada yang meminjam, dan sekedar membaca di perpustakaan. Satu hari bisa 7-10 siswa dalam meminjam buku dan mengembalikan buku Setiap harinya “⁷²

Hal ini diperkuat lagi oleh Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, menyatakan bahwasannya :

“ Jarang berkunjung ke perpustakaan, kalau tidak di suruh pinjam buku ya tidak ke perpustakaan “⁷³

Kemudian diperkuat lagi oleh jawaban dari Najwa selaku Siswa menyatakan, bahwasannya :

“Jarang berkunjung ke perpustakaan “⁷⁴

Maka ketertarikan dalam membaca juga tidak bisa di samakan, ada tingkat suka membaca yang tinggi sedang dan rendah . Ini sudah menjadi budaya dari dulu, bahwasannya untuk kegiatan membaca perlu adanya dorongan dari diri sendiri, jika tidak di dorong dari diri sendiri sudah pasti siswa akan enggan membaca. Di MA Al-Islam memiliki 2 golongan

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 08/ W/28-01/2023.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/28-01/2023.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/28-01/2023.

siswa yang sebagiannya ada yang suka membaca dan berkunjung di perpustakaan dan di sebagiannya lagi mereka tingkat membaca rendah dan enggan datang ke perpustakaan.

Dapat disimpulkan bahwasannya, perpustakaan di MA Al-Islam terbilang berjalan sesuai dengan kegiatannya, yaitu melayani siswa yang meminjam dan mengembalikan buku dengan kelengkapan buku yang terbilang sudah cukup. Setiap harinya banyak dari sebagian siswa berkunjung ke perpustakaan dengan sekedar membaca buku ataupun melihat lihat buku. Dengan keterbatasan ruang tidak menyurutkan dari siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan ruangan yang masih menjadi satu dengan MTS dan SMK tidak memungkiri bahwa perpustakaan juga mengalami kekurangan ruangan.⁷⁵

c. Gerakan Literasi Media Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

Budaya literasi media di MA Al-Islam Joresan yang sudah membudaya diantaranya guru memberikan ruang dan kebebasan kepada siswa untuk bereksen di dalam peramddingan. Permaddingan ini sudah membudaya dan dijalankan oleh organisasi organisasi besar maupun kecil di MA Al-Islam Joresan. Setiap organisasi ini membuat madding yang ditempelkan pada tempat strategis yang tempat tersebut di memang diperuntukkan oleh deretan madding madding dari berbagai organisasi di Pondok Pesantren Al-Islam.⁷⁶ Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru penanggung jawab Majalah Santri yaitu Ustadzah Zarrina Muhibbah, beliau menyampaikan bahwa :

“Disini kegiatan media yang sudah membudaya yaitu pembuatan madding madding yang dilakukan oleh berbagai organisasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam. Kegiatan ini juga terkesan saling berlomba lomba dalam menghias dan memberikan tulisan tulisan unik di madding.”⁷⁷

Bahwa tujuan dari madding tersebut yaitu memberikan siswa keterampilan dalam menulis. Karya tulisan tersebut bisa dinikmati dan di baca oleh khalayak pondok Dengan budaya yang sudah di terapkan tersebut, dengan tujuan agar siswa memiliki rasa minat dan

⁷⁵ Lihat Transkrip Observasi 03/O /29-01/2023.

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi 04/O/ 29-01/2023.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

kegemaran dalam menulis, agar rasa itu timbul maka dasar tersebut sudah dilatih dengan memberikan kebebasan siswa dalam berkreasi dalam madding. Hal ini diperkuat lagi oleh Ustadzah Zarrina Muhibbah, beliau menyampaikan bahwa :

“Tujuan dari madding tersebut ya, langkah dasar atau langkah kami sebelum siswa terjun dalam peminatan kepenulisan.”⁷⁸

Siswa juga antusias dalam pembuatan madding ini, tapi tidak semua hanya sebagian siswa yang bisa mengisi madding tersebut, yaitu para anggota organisasi, seperti Dewan Ambalan, Palang Merah Remaja, Komunitas Ilmiah Santri, Aslam. Di Aslam ini, yang mengisi yaitu para siswa diberikan jadwal untuk mengisi madding , dalam satu minggu diisi oleh madding satu angkatan, misalnya hari senin madding di isi oleh kelas 10 MA, isi madding tersebut berlangsung selama 1 minggu, di minggu selanjutnya di ganti di isi oleh angkatan kelas 11 MA dst. Hal ini diperkuat oleh Hilda Nailur Rohmah selaku siswa bahawasannya :

“Untuk di dalam kegiatan pembelajaran hanya pembelajaran TIK saja yang menggunakan media yaitu media teknologi”⁷⁹

Kemudian, hal tersebut di perkuat lagi oleh Najwa selaku siswa, menyatakan bahawasannya :

“Selain TIK kegiatan pembelajaran yang menggunakan media, satu dua pelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang menggunakan media contohnya kertas warna”⁸⁰

Dapat di simpulkan paparan diatas yaitu bahwa media Sudah membudaya di MA Al-Islam Joresan salah satunya yaitu pembuatan madding, ini menjadi langkah dasar yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam keterampilan menulis. Mereka dapat mengisi madding dengan kemampuan menulis mereka. dari mulai cerpen, puisi ,tips trikc yang unik untuk menarik pembaca untuk membaca madding.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 08 W/28-01/2023.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 09 W/28-01/2023.

d. Gerakan Literasi Teknologi Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

Konsep dari literasi teknologi merupakan siswa dapat memahami dari bagian bagian dan dapat memanfaatkan dengan baik dari perangkat teknologi dari hardware maupun software. Budaya literasi teknologi di MA Al-Islam bisa dibilang standart. Di MA Al-Islam memiliki 2 lab computer, untuk pembelajaran berbasis teknologi ini hanya di terapkan pada pembelajaran TIK yang dilakukan seminggu satu kali dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran selebihnya melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru TIK yaitu Ustadz Adib Rifai, beliau menyampaikan bahwa:

“Kemampuan siswa dalam memahami teknologi sudah bisa, standart seperti, menyalakan dan mematikan computer siswa sudah bisa, kemampuan siswa dikatakan standart karena pembelajaran teknologi atau TIK ini hanya 2 jam pelajaran selama satu minggu, 2 jam pelajaran itu sangat singkat sekali untuk mendalami materi TIK dan mempraktekkanya.”⁸¹

Meskipun, siswa sudah pandai dan paham mengenai teknologi. Mereka tidak bisa di pisahkan dengan teknologi, Seperti gadget. Dan gurupun memberikan tugas juga tidak lupa mengkaitkan dengan penggunaan media teknologi. Seperti mencari sumber refrensi.untuk fasilitas di dalam kelas Lembaga belum bisa memberikan fasilitas proyektor Setiap kelas, dikarenakan mayoritas kelas MA masih berada di Gedung darurat yang tidak memungkinkan untuk dipasang proyektor. Fasilitas proyektor bisa di nikmati pada ruangan kelas 12 saja. Hal ini di perkuat lagi oleh Ustadz Adib Rifai, beliau menyampikan bahwa :

“Untuk fasilitas media teknologi, di kelas 10 dan 11 belum ada.adanya media teknologi seperti proyektor hanya di berikan pada ruangan kelas 12 saja.dikarenakan kelas 10 dan 11 masih berada di kelas darurat yang tidak di mungkinkan di pasang media proyektor.”⁸²

Hal ini diperkuat oleh jawaban Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, menyatakan bahwasannya:

“Untuk kegiatan pembelajaran belum 100 % menggunakan media teknologi hanya pada pembalajarn TIK saja.”⁸³

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 07/ W/28-01/2023.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 07/ W/28-01/2023.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/28-01/2023.

Kemudian di perkuat lagi oleh jawaban dari Najwa selaku siswa, menyatakan bahwasannya :

“Untuk kegiatan pembelajaran selalu di kelas dan di kelas belum ada proyektor atau berbasis teknologi “⁸⁴

Dapat disimpulkan bahwa, budaya literasi teknologi di MA Al-Islam Joresan masih terbilang standart, siswa hanya bisa melakukan kegiatan teknologi dasar dasar. Dikarenakan pembelajaran berbasis teknologi hanya di lakukan 2 jam dalam satu minggu.

Pembelajaran di kelas pun juga masih masih belum berbasis teknologi, yang menjadikan siswa terpacu dengan buku, mendengarkan penjelasan guru. siswa lebih paham terhadap media tenologi gadget, dikarenakan media tersebut sudah menjadi kebutuhan pokok. Tetapi untuk media perangkat computer dan cara penggunaan sesuatu memakai media ini, sebagian dari siswa ada yang memiliki kemampuan ada juga yang masih belum mengerti.

2. Data Tentang Kendala Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah

a. Data Tentang Kendala Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Basic

Kendala yang terjadi yang banyak di jumpai yaitu adanya rasa kurang minatnya siswa dalam membaca, ada beberapa factor yang menyebabkan mereka kurang minat dalam membaca yaitu kurangnya motivasi dari orang sekitar, dan begitu orang di sekitar juga rendah akan minat membaca. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Syafii selaku Waka Kurikulum, beliau menyampaikan bahwa :

“Yang menjadi kendala literasi itu terdapat dari siswa, sebagian siswa adanya minat literasi yang masih rendah, disebabkan rendahnya motivasi anak dan juga pergaulan lingkungannya yang jauh akan literasi, dan ini masih sulit untuk disadarkan apabila niat tersebut bukan muncul dari siswanya sendiri.“⁸⁵

Kendala lain yang terjadi adanya ketidak serasian kemampuan literasi antara siswa laju dan siswa mukim. Dapat di ketahui bahwasannya kemampuan siswa laju lebih banyak dalam mendapatkan refensi lain, sedangkan siswa yang mukim refrensi yang ia miliki terbatas,

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 09 W/28-01/2023.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/ W/28-01/2023.

karena di pondok tidak menjamin siswanya untuk mengakses internet, meskipun ada, mereka harus mengantri terlebih dahulu. Hal ini diperkuat oleh Ustadzah Ema selaku Guru Fax Bahasa Indonesia, beliau menyampaikan bahwa :

“Siswa yang berada di rumah, mereka lebih bebas dalam mendapatkan refrensi, berbeda dengan mereka yang berada di pondok, refensi mereka terbatas dan juga mereka kewalahan mencari refrensi untuk tugas yang diberikan .“⁸⁶

Dan terkadang guru fax memberikan opsi kepada siswanya, apabila di lab, meminta izin kepada ustadz yang mengajar, tetapi terkadang tidak di perkenankan karena alokasi waktu pelajaran di lab saja hanya sedikit, mengakibatkan tidak efektifnya pembelajarannya.

Hal ini diperkuat lagi oleh Usatdzah Ema, beliau menyampaikan bahwa:

“Saya memberikan opsi kepada siswa dalam mencari refrensi lain untuk mencari di lab, tapi ternyata guru lab tidak memperkenankan karena untuk pelajaran di lab saja tidak efektif dengan alokasi waktu yang sedikit. “⁸⁷

Hal ini di perkuat oleh jawaban Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, menyampaikan bahwasannya:

“dengan alokasi waktu yang sedikit dalam pembelajaran, membuat waktu membaca kurang “⁸⁸

Kemudian diperkuat lagi oleh jawaban Najwa selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“ di dalam pembelajaran tidak sempat membaca jika tidak di suruh guru “⁸⁹

Dengan kendala kendala yang dihadapi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di lain dari siswa yang memiliki inisatif mencari sumber refrensi yaitu terdapat perbedaan dari kemampuan literasi siswa, dikarenakan siswa di MA Al-Islam Joresan tidak hanya bermukim saja, dan juga tidak laju saja, tetapi laju dan mukim, mengakibatkan adanya perbedaan dari kemampuan literasi siswa, jikalau siswa yang laju, mereka dapat mendapatkan sumber refrensi yang tidak terbatas (bebas) sedangkan siswa mukim hanya

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/ W/28-01/2023.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/ W/28-01/2023.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 08/ W/28-01/2023.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara 09/ W/28-01/2023.

tertuju kepada buku paket dan buku yang ada di perpustakaan, dan buku yang di perpustakaan bisa di katakana belum ter update, yang menjadikan sumber refrensi siswa terbatas.

b. Data Kendala Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Perpustakaan

Perlunya literasi di kegiatan pembelajaran, juga membutuhkan media refrensi yang mendukung untuk jalannya literasi, seperti halnya dengan kelengkapan dan pelayanan yang diberikan lembaga kepada siswa nya yaitu memberikan ruang / tempat untuk membaca seperti memberikan fasilitas perpustakaan yang memadai. Tetapi di sisi lain fasilitas perpustakaan yang ada di MA Al – Islam Joresan, masih menjadi hak milik pondok pesantren jadi, satu perpustakaan di buat untuk tingkatan Madrsah Tsanawiyah, Aliyah dan juga Sekolah Menegah Jurusan. Hal ini sebgaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ustadz Ahmat Budairi, beliau menyampaikan bahwa :

“ Untuk fasilitas perpustakaan untuk pihak MA sendiri masih bergabung menjadi satu dengan tingkatan MTS dan SMK, jadi dari segi tempat masih sangat kurang besar jika dibanding dengan jumlah siswanya .“⁹⁰

Selain dengan fasilitas yang kurang mendukung, adanya ketidak tertarikan dari sebagian siswa dalam membaca buku pelajaran, mereka lebih tertarik dan mencari buku bacaan seperti buku novel. Hal ini diperkuat oleh penanggung jawab perpustakaan yaitu Ustadz Muhajir. beliau menyampikan bahwa :

“Sebagian dari anak banyak mencari buku bacaan seperti novel, dan pihak pondok tidak semua buku di display semuanya, perlu adanya pengecekan apakah buku ini layak di baca anak atau tidak, jadi seperti buku novel tidak semua bisa di pajang di perpustakaan.“⁹¹

Selain adanya tidak kelengkapan buku di perpustakaan dan minat selera baca siswa yang berbeda, kendala lainnya yaitu ruangan, di MA Al -Islam Joresan belum mempunyai ruang perpustakaan sendiri, tetapi menjadi satu dengan tingkatan MTS dan SMK. Jadi, untuk ruang duduk untuk membaca tidak muat, dapat di lihat dari jumlah siswa Pondok Pesantren

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/ W/28-01/2023.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023.

Al-Islam Joresan yang banyak akan tetapi perpustakaan masih menjadi Bersama. Hal ini diperkuat oleh Ustadz Muhajir, beliau menyampaikan bahwa :

" Untuk kelengkapan buku sudah bisa di katakan lengkap dan pas untuk jumlah siswa kita. Tetapi jika untuk membaca di ruang perpustakaan ini, belum memadai dan tidak muat dengan banyak siswa yang kita miliki. Jadi lebih banyak dari mereka banyak meminjam buku kalau tidak begitu, mereka mencari referensi lain." ⁹²

Hal ini di perkuat oleh jawaban dari Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

"Kendala dalam kegiatan perpustakaan yaitu tempat yang masih dalam pembenahan yang membuat siswa enggan berkunjung." ⁹³

Kemudian di perkuat juga oleh jawaban Najwa selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

"Ruangan perpustakaan yang masih dalam pembenahan, menjadikan niat siswa berkurang dalam mengunjungi perpustakaan." ⁹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk sarana fasilitas di MA Al - Islam dibagian perpustakaan masih dalam proses pembenahan, karena setiap tahun pondok pesantren

Al- Islam Joresan mengalami penambahan kelas dan lebih mencondong pembangunan ke kelas kelas. Maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi di MA Al-Islam Joresan yaitu yang utama adalah fasilitas ruangan yang masih menjadi satu dengan tingkatan Mts dan SMK, ini mengakibatkan tercampurnya buku antara MTS, MA dan SMK, dan juga tempat membaca yang tidak ada membuat siswa enggan dalam berkunjung di perpustakaan, ruangan yang hanya berukuran satu kelas, membuat perpustakaan terkesan penuh dan sesak. Dengan begitu, perpustakaan masih dalam proses pembenahan, untuk kegiatan kegiatan dalam mengupayakan mengeskenan perpustakaan masih belum dilaksanakan, setelah adanya covid.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara 08/ W/28-01/2023.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 09/ W/28-01/2023.

c. Data Tentang Kendala Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Media

Konsep literasi media sangat penting sekali di luar dari kemampuan dalam membaca dan memahami isi bacaan tersebut juga sangat penting sekali, dan juga dibarengi dengan teknologi yang canggih membuat dari semua khalayak mengonsumsi media sosial teknologi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan penanggung jawab majalah santri yaitu Ustadzah Zarrina Muhibbah, beliau menyampaikan bahwa :

“Literasi media sangat penting sekali ya, pada zaman sekarang banyak yang bermedia sosial ataupun mengutarakan sesuatu itu tidak jelas, maka komunikasinya kurang, kalau kurang miss komunikasi, maka yang kita sampaikan tidak tersampaikan.”⁹⁵

Di dalam kemampuan literasi media siswa dibidang sudah merata tetapi dalih dalih adanya perbedaan kemampuan literasi media siswa yang laju dengan siswa yang bermukim, adanya perbedaan tersebut karena media dan sumber referensi yang terbilang lebih bebas didapatkan oleh anak yang laju daripada siswa yang bermukim . Dikarenakan siswa yang laju dengan mudah nya mengakses bermedia sosial , dan mencari sumber referensi dengan mudah, di sisi lain siswa yang bermukim mereka tidak dapat mengakses bermedia dikarenakan mereka berasrama yang dilarang membawa media teknologi, dan mereka juga kesulitan dalam membaca berita kabar dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat lagi oleh Ustadzah Zarrina, beliau menyampaikan bahwa :

“Berbeda dengan siswa laju, siswa yang bermukim kesulitan dalam mendapatkan informasi dari media, entah dari media teknologi, media kabar dan sebagainya, maka tidak heran jika ada perbedaan dengan kemampuan literasi media antara anak laju dengan mukim.”⁹⁶

Maka dari itu kepehaman anak juga bisa dikatakan berbeda, bisa dilihat dari cara pemahaman siswa laju dan mukim dalam mendapatkan informasi . Laju atau tidak nya tidak menjamin juga siswa bisa memahami, sebagian dari siswa mukim juga mempunyai kemampuan literasi media yang baik, dalam memahami informasi dari media. Hal ini

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

diperkuat juga oleh Ustadzah Ema selaku guru Fax Bahasa Indonesia, beliau menyampaikan bahwasannya :

"Sebagian dari siswa mukim sudah mempunyai kemampuan literasi yang baik, perlu adanya pengasahan dari guru maupun lembaga dalam memfasilitasi kemampuan tersebut." ⁹⁷

Selain itu juga kendala yang di hadapi guru yaitu waktu, karena dengan keterbatasan waktu membuat pelatihan tim redaksi majalah juga tidak efektif, bukan hanya pelatihan saja tetapi dalam proses pembuatan majalah juga terkendala di karenakan banyaknya siswa yang memiliki organisasi, maka sering izin dalam pembuatannya. Hal ini diperkuat juga oleh Ustadzah Zarrina, beliau menyampaikan bahwa :

" Kendala yang nomor satu yaitu waktu, karena banyak dari anak yang memiliki organisasi a b c, menyebabkan mereka izin tidak mengikuti dalam proses pembuatan majalah." ⁹⁸

Kendala lainnya yaitu siswa kurang mampu dalam pemilihan kata, bahasa yang di gunakan masih dengan bahasa ngobrol, begitu jugaa dalam penulisan kata masih kesulitan dalam pengembangan kata nya. Hal ini diperkuat kembali oleh Ustadzah Zarrina Muhibbah, beliau menyampaikan bahwa :

" Anak masih kesulitan dalam memilih kata, masih menggunakan bahasa ngobrol dan juga masih kesusahan dalam pengembangan kata nya" ⁹⁹

Bukan itu saja kendala yang dihadapi guru yaitu siswa masih berinternet, mereka lebih banyak dalam mencari refrensi di internet dan dikembangkan jadi dalam penulisannya hampir mirip dengan yang ada di internet, jadi mereka belum.percaya diri dalam menuangkan ide bacaan yang mereka tulis. Hal ini diperkuat kembali oleh Ustadzah Zarrina Muhibbah, beliau menyampaikan bahwa :

"Banyak dari anak anak yang masih berinternet, mereka menjiplak dan mengembangkan yang ada di internet ." ¹⁰⁰

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/ W/28-01/2023.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

Hal ini diperkuat oleh jawaban Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“Dalam pembuatan madding , banyak dari kami yang masih mencari dan mengcopy paste dari internet. Karena kadang membuat tersebut mendadak”¹⁰¹

Kemudian diperkuat lagi oleh jawaban Najwa selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“Dalam pembuatan madding refrensi diambil dari internet. “¹⁰²

Dapat di tarik kesimpulan, bahwa kendala yang terjadi di MA Al-Islam Joresan pada literasi media pada kegiatan kepenulisan adalah kurangnya siswa dalam menguasai kosa kata, bisa di lihat dari pembuatan tulisan di madding, mengarang dll.Selain itu juga mereka masih belum percaya diri dalam membuat tulisan, mereka lebih dahulu mencari sumber refrensi agar bisa mendapatkan ide dan imajiansi. Jadi hasil karya nya masih belum 100 persen hasil karya siswa, tetapi masih ada kaitannya dengan refrensi dari internet. Kendala lainnya dari pemilihan kata siswa masih belum mampu merangkai kata kata, rangkaian kata kata masih tidak baku atau masih menggunakan Bahasa ngobrol. Selain itu kurangnya waktu dalam mengupayakan dan membuat usaha ataupun program dalam menumbuhkan budaya literasi media ini. Karena upaya upaya tersbut dilakukan tidak hanya sebentar, tetapi dilakukan bertahap dan membutuhkan waktu yang lama.

d. Data Tentang Kendala Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Teknologi

Literasi media sangat penting di kenalkan kepada siswa karena di jaman ini kita hidup berdampingan dengan teknologi. Konsep dari literasi teknologi yaitu untuk menjelaskan kepada siswa tentang apa itu teknologi dan mengenalkan teknologi sekarang dan juga yang akan datang, jadi disaat siswa sudah terjun ke masyarakat mereka sudah siap dalam

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara 08/ W/28-01/2023.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara 09/ W/28-01/2023.

menghadapi teknologi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara Guru Fax TIK yaitu Ustadz Adib Rifai, beliau menyampaikan bahwa :

" Konsep dari literasi teknologi itu untuk menjelaskan kepada siswa tentang apa itu teknologi entah masa sekarang maupun yang akan datang." ¹⁰³

Dengan adanya literasi teknologi, siswa akan mengenal komponen yang ada pada teknologi tersebut. Tidak hanya menggunakannya saja, tapi mereka juga harus bisa mengetahui komponen yang ada pada media teknologi tersebut . Untuk kemampuan literasi teknologi siswa di MA Al-Islam Joresan dikatakan standart, di karenakan mereka mendapati pembelajaran teknologi satu minggu hanya 2 jam pelajaran, mengakibatkan mereka kurang efektif dalam memahaminya pembelajaran teknologi . Hal ini diperkuat oleh Ustadz Muhajir, beliau menyampaikan bahwa :

"Kemampuan literasi teknologi siswa, masih standart karena pembelajaran teknologi dalam seminggu hanya 2 jam pelajaran, kemampuan standart itu mereka sudah paham cara mengoperasikan media tersebut." ¹⁰⁴

Disisi lain dari jam pelajaran yang kurang, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran teknologi sebagian dari siswa masih rendah, dalam waktu penerangan sebagian dari siswa hanya ikut ikutan, mengakses komputer dengan bermain sendiri . Hal ini juga diperkuat oleh Ustadz Adib Rifai beliau menyampaikan bahwa :

"Dari pembelajaran teknologi ada sebagian siswa yang antusias benar benar belajar dan sebagian nya hanya ikut ikutan, dengan begitu kemampuan literasi siswa berbeda." ¹⁰⁵

Selain karena itu, siswa hanya dibekali teori saja tanpa adanya praktek maupun media pembelajaran maka dikatakan kosong, hanya berimajinasi dan mengambang pikirannya karena tidak ada media atau alat yang di tunjukkan. Karena teknologi lebih mengarah kepada praktek dan melihat secara langsung. Hal ini juga diperkuat oleh Ustadz Adib Rifai beliau menyampaikan bahwa :

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 07/ W/28-01/2023.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara 07/ W/28-01/2023.

“Dalam proses pembelajaran teknologi tidak hanya di bekali teori saja, tetapi juga di tujukan medianya, harus ada medianya, ini namanya proyektor kegunaannya, ini laptop kegunaannya, seperti itu.”¹⁰⁶

Hal ini diperkuat oleh jawaban Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“Pada pembelajaran TIK, perlu adanya media. Karena hanya teori saja siswa tidak paham.”¹⁰⁷

Kemudian diperkuat lagi oleh jawaban Najwa selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“Pada pembelajaran TIK jika tidak dibarengi / ditunjukkan media yang dibahas maka siswa akan kesulitan memahami.”¹⁰⁸

Maka dari itu, apabila tidak ada media nya maka akan kesulitan siswa dalam memahami dan menangkap penjelasan dari guru. Siswa akan merasakan kesulitan dalam memahami pembelajaran TIK ini apabila tidak dibarengi dengan praktek, dan ditunjukkan media nya, karena siswa sebelumnya belum mengerti akan media tersebut, maka perlunya pengenalan dengan menunjukkan media nya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kendala yang dihadapi dari literasi teknologi ini yaitu dalam pembelajaran perlu di tunjukkan medianya dan siswa setelah mendapatkan materi perlu langsung dipraktekkan. Karena ilmu teknologi ini perlu sekali praktek, apabila hanya di teori saja, siswa akan mudah lupa dan akan mengalami kesalah pahaman, karena tidak mengetahui dari media tersebut. Begitu juga dengan alokasi waktu pembelajaran teknologi yang sangat minim, membuat kemampuan teknologi siswa masih standart. Selain itu minat belajar siswa juga mempengaruhi, siswa yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran maka mereka akan bermain main computer di depannya.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara 07/ W/28-01/2023.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara 08/ W/28-01/2023.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara 09/ W/28-01/2023.

3. Data Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

a. Data Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Basic

Upaya guru dalam menumbuhkan literasi basic atau dasar yaitu di dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memberikan metode pembelajaran yang kooperatif yang bervariasi agar siswa tidak bosan dalam belajar. Pembelajaran kooperatif disini tidak jauh dari kegiatan literasi dasar seperti membaca, menulis, mendengarkan, menyimak dsb. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Fax SKI yaitu Ustadzah Nurul Atiyah, beliau menyampaikan bahwa :

“ Metode pembelajaran dalam menumbuhkan budaya literasi dasar yaitu, saya tidak terus menerus menggunakan metode ceramah dan memberikan tugas saja. Tetapi saya memberikan metode metode pembelajaran yang variative dan kooperatif kepada siswa, tidak hanya membaca menulis saja, biasanya saya memberikan tugas untuk mempresentasikan hasil kerjanya.”¹⁰⁹

Selain dengan metode pembelajaran yang menarik dan jauh dari kebosanan, upaya yang dilakukan yaitu memberikan fasilitas dan wadah untuk menuangkan minat bakat siswa dengan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan menumbuhkan budaya literasi, yaitu adanya upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi basic siswa yaitu dengan memberikan kegiatan ekstrakurikuler Bahasa, dengan adanya ekstrakurikuler tersebut, diharapkan siswa bisa menata tata Bahasa yang benar menurut dengan ketentuannya, ekstrakurikuler Bahasa meliputi dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab. Hal ini juga diperkuat oleh Ustadzah Zarrina Muhibbah, beliau menyampaikan bahwasannya:

“Upaya yang dilakukan sekolah dalam penumbuhan literasi siswa dengan memberikan pelayanan dan wadah mereka untuk belajar dan menuangkan minat mereka. Sekolah memfasilitasi adanya ekstrakurikuler Bahasa dengan tujuan agar mereka bisa menuangkan tulisan ataupun ucapan dengan tata Bahasa yang benar”.¹¹⁰

¹⁰⁹Lihat Transkrip Wawancara 04/ W/28-01/2023 .

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

Hal ini juga diperkuat oleh Hilda Nailur Rohmah selaku siswa menyampaikan bahwasannya :

“Guru dengan menggunakan metode pembelajaran dengan metode kooperatif/bervariasi membuat siswa lebih cepat paham “.¹¹¹

Kemudian diperkuat lagi oleh jawaban Najwa selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“Menyukai metode pembelajaran yang menggunakan metode variasi “¹¹²

Upaya upaya tersebut dilakukan agar siswa dapat diwadahi dan mau mempelajari lebih dalam mengenai keliterasian melalui kegiatan ekstrakurikuler Bahasa. Di dalamnya dilatih mengenai cara memilih kata yang tepat, penyusunan kata yang tepat, kepenulisan dll. Di dalam pembelajaran upaya guru yaitu dengan memberikan metode pembelajaran cooperative, metode ini yang lebih banyak dijalankan oleh siswa, contohnya diskusi, siswa dilatih dalam hal berbicara, menyampaikan pendapat, opininya. Selain itu budaya literasi basic berbicara yaitu muhadloroh sebagai langkah dasar untuk melatih siswa berbicara di depan orang banyak tapi dalam kelompok kecil. Upaya selanjutnya agar siswa mau dan berani berdakwah di lingkup kelompok besar sebelumnya setiap satu minggu sekali sudah dilatih berbicara menyampaikan nasihat pesan di lingkup kecil maka upaya guru memberikan program tahunan lomba Musabaqoh Tilawaitil Quran. Aspek yang di perlombakan seperti qiraah, pdato 4 bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa), Tahfidzil Quran, Tahfidzil Kutub, dan kaligrafi.

Maka dapat ditarik kesimpulan adanya budaya literasi basic pada kemampuan siswa yang berbeda mukim dan laju, upaya yang dilakukan guru yaitu kembali lagi kepada guru fax masing masing, dikarenakan guru mempunyai metode tersendiri, salah satu upaya guru Bahasa Indonesia dengan materi pembuatan proposal, dan untuk menyeleraskan kemampuan siswa tersebut yaitu dengan memberikan fasilitas kepada siswa mukim untuk

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 08/ W/28-01/2023.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara 09/ W/28-01/2023.

mencari sumber referensi melalui media teknologi milik guru tersebut. dikarenakan siswa yang mukim kesulitan dalam mencari sumber referensi melalui media teknologi, upaya dalam pembelajaran tersebut bisa berubah ubah tergantung dari guru tersebut dan materi pembelajarannya. Upaya upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan budaya literasi basic yaitu masih terbilang cukup berjalan dengan baik, di dalam pembelajaran pun Lembaga memberikan kebebasan guru dalam memberikan metode seperti apa, diharapkan guru bisa menghidupkan suasana kelas dan siswa bisa mencapai tujuan belajarnya.

Selain itu upaya guru untuk melatih bicara siswa, menyimak siswa dilakukan dengan memberikan kegiatan dasar setiap minggunya yaitu kegiatan muhadloroh. Agar dapat mengetahui kemampuan siswa dalam muhdloroh ini guru memberikan upaya kepada siswa yaitu program tahunan yaitu Musabaqah Tilawatil Quran yang wajib diikuti oleh semua siswa dari kelas 1 Mts sampai kelas 12 MA dan SMK. karena ini merupakan acara pondok.

b. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu sarana prasarana yang paling penting yang di miliki oleh sekolah . Karena dengan adanya perpustakaan terbut maka menambah minat baca siswa dan menambah referensi siswa, dengan cara meminjam ke perpustakaan . Upaya yang dilakukan sekolah dalam pengembangan dari literasi perpustakaan adalah dengan memberikan tempat membaca yang nyaman dan dengan varian buku yang lengkap. Selain itu pihak perpustakaan juga mewajibkan dari siswa untuk datang berkunjung ke perpustakaan. Apabila sering dating ke perpustakaan pihak perpustakaan memberikan reward kepada siswa tersebut, tetapi untuk saat ini belum berjalan, dikarenakan tempat perpustakaan yang berpindah pindah dan belum memadai untuk di tempati membaca, maka kegiatan reward tersebut belum berjalan kembali. Hal ini sebagaimana hasil wawancara denga penanggung jawab perpustakaan yaitu Ustad Muhajir, beliau menyampaikan bahwasannya :

“Pihak kami memberikan reward kepada siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan, tapi untuk beberapa tahun ini tidak berjalan dikarenakan, tempatnya dan juga software computer masih dalam pembenahan.”¹¹³

Selain itu, pihak perpustakaan juga memberikan pelayanan e-library kepada siswa, meskipun adanya kendala dengan fasilitas, tetapi tidak mempengaruhi untuk siswa dapat mengakses lewat e-library kepada siswa. Hal ini diperkuat lagi oleh Ustadz Muhajir, beliau menyampaikan bahwasannya:

“Untuk layanan perpustakaan online di pondok pesantren al islam ada, ini memudahkan siswa untuk mengakses mencari referensi lewat media teknologi, agar siswa tidak perlu datang ke perpustakaan.”¹¹⁴

Selain itu untuk kelengkapan buku, siswa kelas 3 aliyah yang akan lulus, diwajibkan menghibahkan buku yang mengedukasi, pihak perpustakaan sangat selektif dalam penambahan stok buku mereka, pihak sekolah tidak menyetokkan buku novel romansa cinta, fiksi, dan lainnya. Yang lebih diutamakan yaitu buku buku yang mengedukasi. Hal ini diperkuat juga oleh Ustadz Muhajir, beliau menyampaikan bahwa :

“Pihak kita, jika ada buku baru / hibbhan dari siswa pasti kita seleksi terlebih dahulu, apakah buku ini layak di baca oleh siswa atau tidak.”¹¹⁵

Diharapkan siswa bisa membedakan buku fiksi maupun non fiksi dan juga lebih pentingnya apabila membaca buku pelajaran. Dengan adanya seleksi buku tersebut, membuat siswa tahu mana buku yang layak di baca siswa dengan tidak. Di samping itu upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi perpustakaan yaitu dengan memberikan jadwal piket kepada siswa yaitu bagian siswa yang mengikuti organisasi ASLAM untuk ikut merawat peprustakaan, dengan begitu siswa akan tahu dan paham bagaimana aktivitas yang ada di perpustakaan. Hal ini diperkuat juga oleh Ustadz Muhajir, beliau menyampaikan bahwa :

“Dulu, kita meminta siswa untuk ikut merawat perpustakaan kita mengambil organisai islam, biar mereka tahu aktivitas yang dilakukan di perpustakaan itu seperti apa.”¹¹⁶

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 05/ W/28-01/2023.

Hal ini diperkuat oleh Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“Buku pelajaran didapatkan tidak hanya dari sekolah saja, tetapi guru menyuruh siswa pinjam ke perpustakaan seperti buku paket “¹¹⁷

Kemudian di perkuat lagi oleh jawaban Najwa selaku siswa , menyampaikan bahwasannya :

“Selain buku LKS, ada buku pelajaran yang meminjam ke perpustakaan “¹¹⁸

Dengan begitu siswa akan mengerti dan paham bahwasannya berperpustakaan itu sangat penting siswa akan mengenal apa itu perpustakaan dan kegunaannya, dan tentu untuk manfaat dari perpustakaan itu sendiri sangat bagus. Jadi dengan begitu penanaman cinta perpustakaan di mulai dengan merawat perpustakaan itu sendiri selain itu mereka juga di latih dalam melayani. tetapi karena masih dalam pembenahan, masih belum dijalankan lagi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya budaya literasi perpustakaan yang masih berjalan sesuai dengan kegiatan meminjam dan mengembalikan buku yang Setiap harinya ada siswa yang meminjam buku. Maka yang Sudah di paparkan pada saat wawancara oleh pihak penanggung jawab perpustakaan yaitu upaya yang dilakukan seperti memberikan reward kepada siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan dan memberikan pelatihan kepada organisasi ASLAM untuk ikut terjun memelihara dan merawat perpustakaan setelah covid ini masih belum bisa di dilaksanakan, dikarenakan ada kendala kendala seperti ruangan yang masih dalam pembenahan sampai sekarang. Upaya yang masih bisa dilakukan dan jalankan yaitu, untuk siswa yang akan lulus mengambil ijazah, di tujukan untuk menghibbahkan buku sesuai jurusan dan yang dibutuhkan oleh adik kelas, yang pantas dan bermanfaat untuk dibaca.

c. Data Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Media

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 08/ W/28-01/2023.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 09/ W/28-01/2023.

Sangat penting sekali jika siswa mampu dalam berliterasi media. Karena sekarang jamannya bermedia, tetapi di sisi lain apabila siswa tidak bisa mengelola penggunaan media maka siswa akan kemakan hoax, dengan adanya pemahaman literasi media membuat siswa bisa mengelola media tersebut dengan baik sesuai dengan kaidah . Tanpa dibarengi dengan etika dan pemahaman bermedia maka siswa akan mengalami kesesatan karena salah memahami artian atau salah memahami informasi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penanggung jawab majalah santri yaitu Ustadzah Zarrina Muhiibbah, beliau menyampaikan bahwasannya :

"Berliterasi media sangat penting sekali dikarenakan jaman sekarang banyak yang bermedia sosial mengutarakan semua di tuangkan di media sosial dan apabila dalam mengutarakannya tidak jelas maka komunikasika kurang, jika ada sedikit mis komunikasi maka tujuan yang kita sampaikan akam tidak tersampaikan. "¹¹⁹

Lembaga juga memberikan wadah para santri untuk berliterasi media dengan cara memberikam keorganisasian yang di namakan KIS (Komunitas Ilmiah Santri) tugas dari organisasi ini yaitu jurnalistik, dan juga adanya tim redaksi majalah santri dan itu di tulis oleh guru dan santri. Dan disini banyak mengekspos kegiatan yang ada di pondok dan mengangkat berita atau fenomena fenomena terkini dengan temanya, mereka juga di bekali cara menggali informasi jurnalistik. Hal ini juga diperkuat lagi oleh Ustadzah Zarrina Muhibbah, beliau menyampaikan bahwa :

"Program kami yaitu membuat tim redaksi majalah dengan tujuan untuk melatih siswa dalam berjurnalistik, dan mengembangkan minat bakar siswa yang minat akan kepenulisan. " ¹²⁰

Sebelum mereka langsung terjun membuat tulisan dan menuangkan ide, mereka terlebih dahulu mendapatkan pelatihan dari guru bagaimana cara membuat tulisan yang baik dan benar, dan juga guru ikut serta membimbing para siswa untuk mendapati majalah

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

tersebut hingga selesai . Dari proses pengerjaanya hingga terbitannya . Hal ini juga diperkuat lagi oleh Ustadzah Zarrina Muhibbah ,beliau menyampaikan bahwa :

"Sebelum mereka terjun dalam pembuatan majalah, kita bimbing dan kita latih mereka terlebih dahulu dalam penuangan ide, pemelihan kata, apabila ada kurang dari mereka maka kita yang menambahi ".¹²¹

Hal ini diperkuat oleh Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“Siswa yang memiliki ketertarikan pada keliterasian terdapat beberapa ekstrakurikuler yang di sajikan, seperti ekstrakurikuler Bahasa, organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri), dan Tim Redaksi pembuatan majalah santri”¹²²

Kemudian di perkuat lagi oleh jawaban Najwa, selaku siswa menyatakan bahwasannya :

“kegiatan dalam keliterasian di MA Al-Islam yaitu seperti ekstrakurikuler Bahasa, dan adanya Tim Redaksi yang menciptakan majalah santri”¹²³

Majalah tersebut di terbitkan setahun sekali, dengan tim dari tingkatan MTS MA dan SMK, dari isi majalah tersebut bermacam macam ,dengan adanya cerpen,Anakdot , dan tips trik kesehatan dsb. Disisi lain sekolah juga memberikan kebebasan siswanya dengan pembuatan madding (majalah dinding) yang berisikan cerita ringan, tips trik kesehatan, pembuatan madding di lakukan oleh beberapa organisasi yang ada di pondok Al-Islam.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sebelum guru memberikan upaya upaya dalam bermedia budaya yang sudah lama diterapkan kepada siswa yaitu dengan adanya madding madding yang diisi langsung oleh siswa, dengan budaya tersebut maka upaya upaya yang diberikan guru dalam literasi bermedia ini yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut menuangkan kemampuan kepenulisannya dalam cangkupan lebih luas yaitu diadakan program tim redaksi majalah yang dibnetuk dan di bimbing langsung oleh guru yang mampu pada bidang tersebut. Sebelum siswa ikut terjun dalam pembuatan majalah

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara 06/ W/28-01/2023.

¹²² Lihat Transkrip Wawancara 08/ W/28-01/2023.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara 09/ W/28-01/2023.

tersebut guru memberikan pelatihan dengan waktu yang kondisional, dikarenakan kendala utama dalam pembuatan ini yaitu waktu yang begitu kurang, .maka guru dengan usahanya memberikan bimbingan dan pelatihan yang efektif kepada siswa dalam waktu yang terbatas tersebut.

d. Data Tentang Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Teknologi

Teknologi sangat penting sekali untuk di jaman sekarang ini, jika orang Sekarang tidak mengenal teknologi maupun di perkenalkan teknologi maka akan mengalami ketertinggalan. Karena saat ini sangat hidup berdampingan dengan dengan teknologi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Fax TIK yaitu Ustadz Adib Rifai beliau menyampaikan bahwasannya:

“Mengenai pentingnya literasi tekonologi sangat penting sekali ya, karena sekarang apa apa dengan teknologi dan perlu sekolah menyediakan pembelajaran berbasis teknologi agar siswa juga mengerti tentang teknologi.”¹²⁴

Karena dengan pentingnya teknologi tersbut, tidak hanya mengetahui saja tetapi juga harus memahami apa itu teknologi komponen yang ada di teknologi tersebut apabila tidak di barengi dengan pemahaman maka akan percuma. Hal ini di perkuat lagi oleh Ustadz Adib Rifai beliau menyampaikan bahwasannya :

“Konsep dari literasi teknologi itu, ya mengerti akan media teknologi tersebut. Sebelum mengenal teknologi, mengenal terlebih dahulu literasi baca tulis, apabila literasi bacatulis tersebut sudah mampu, tinggal melanjutkan untuk memahami teknologi”.¹²⁵

Upaya yang dilakukan oleh Lembaga yaitu memberikan sarana prasarana yang memadai untuk para siswa, contohnya seperti kelengkapan lab yang di dalamnya terdapat computer yang layak di gunakan. Hal ini di perkuat lagi oleh Ustadz Adib Rifai beliau menyampaikan bahwa :

“Upaya yang pertama yang dilakukan Lembaga disini yaitu melengkapi sarana prasarana teknologi, seperti kelengkapan dari kelayakan computer terlebih

¹²⁴Lihat Transkrip Wawancara 07/ W/28-01/2023 .

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 07/ W/28-01/2023.

dahulu apabila dari media tersebut kurang lengkap juga mempengaruhi dari pemahaman siswa .“¹²⁶

Upaya selajutnya yaitu membawa para siswa ke lab lab lebih sering agar anak terbiasa dalam berteknologi dan juga menyediakan proyektor proyektor kepada sebagian kelas meskipun tidak semuanya tetapi sudah ada langkah yang diberikan oleh Lembaga. Hal ini di perkuat lagi oleh Ustadz Adib Rifai beliau menyampaikan bahwa :

“Upaya yang dilakukan saat ini yaitu membawa siswa kepada lab dalam pembelajaran dan ketika memberikan penjelasan mengenai suatu media, maka perlu ditunjukkan media tersebut. Agar siswa mengetahui lebih jelas dan memahaminya, contohnya di tunjukkan bahwasanya ini keyboard. keyboard bentuknya seperti inikegunaannya untuk mengetik, apabila tidak di perlihatkan bentuk wujud aslinya, siswa bisa jadi akan salah dalam menggambarkannya.“¹²⁷

Hal ini diperkuat oleh Hilda Nailur Rohmah selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“ untuk media teknologi yang ada di lab sudah lengkap “¹²⁸

Kemudian di perkuat lagi oleh jawaban Najwa selaku siswa, menyampaikan bahwasannya :

“ computer yang ada di lab sudah lengkap “¹²⁹

Upaya selajutnya diluar dari kegiatan pembelajaran yaitu memberikan fasilitas kepada siswa seperti tugas yan menyangkut dengan media teknologi dan juga seperti adanya perpustakaan online yang dimiiki oleh Pondok pesantren dan juga Setiap pembayaran SPP Setiap bulan dan daftar ulang melewati media teknologi.

Dapat di tarik kesimpulan dari budaya literasi teknologi siswa yang terbilang standart, seperti mengoperasikan computer siswa sudah mampu, dasaran dasaran teknologi siswa sudah menguasainya. Maka upaya yang dilakukan guru yaitu memberikan penugasan penugasan dan pembuatan pembuatan seperti editing, pembuatan surat, ataupun tugas tugas

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 07/ W/28-01/2023.

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/ W/28-01/2023.

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 08/ W/28-01/2023.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 09/ W/28-01/2023.

pembelajaran yang di kaitkan dengan media teknologi. Selain itu upaya yang sudah dilakukan dan berjalan yaitu pembayaran yang berbasis elektronik sudah diberlakukan di MA Al-Islam Joresan, upaya ini dilakukan agar siswa bisa mengenal bahwasanya semua bergantung pada teknologi, perlunya siswa untuk dapat mempergunakannya.

B. PEMBAHASAN

a. Gerakan Literasi di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

1. Budaya Literasi basic di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

Literasi merupakan keaksaraan, suatu kemahiran / kemampuan dalam membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan melakukan kegiatan kegiatan berpikir yang disertai dengan membaca dan menulis, yang apa yang dilakukan di dalam proses kegiatan dapat menciptakan karya. Dengan peningkatan dalam budaya baca dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia. Dengan penguatan budaya baca Pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diwujudkan. Dengan adanya kegiatan pembiasaan dalam membaca, seorang tersebut dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus. Pada informasi ini melalui kemajuan dapat dicapai jika bangsa ini tidak memiliki budaya membaca.¹³⁰

Budaya yang ditumbuhkembangkan di MA Al-Islam adalah dengan memperbanyak membaca . Budaya memperbanyak membaca sudah dilakukan lebih lama, karena notabene pondok yang tidak lepas dari hafalan maka tidak memungkinkan siswanya bisa hafal tanpa dengan memperbanyak / sering membaca buku tersebut Janice L. Pilgreen menilai dari persoalan pokok yang dihadapi guru agar siswanya gemar membaca tidak terletak pada seberapa lama waktu yang digunakan untuk membaca, melainkan seberapa sering siswa membaca kunci utama dari mejadikan siswa untuk gemar membaca . Dan juga budaya literasi yang dari dulu sudah berjalan dari dulu

¹³⁰ Fajrianti, Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar, 36.

yaitu kegiatan Muhadloroh. Muhadloroh merupakan pidato pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan umum dengan tujuan untuk audien pidato tadi bisa memahami, mengetahui serta dapat menerima dan diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang sudah disampaikan tersebut.

Kegiatan muhadloroh di MA Al-Islam Joresan dilakukan Setiap hari sabtu, dengan kegiatan muhadloroh. Dengan kegiatan muhadloroh dilakukan agar siswa bisa berpublic speaking dengan baik, dan dapat menyimpulkan dari isi pidato tersebut nantinya muhadloroh di jalankan oleh organisasi ASLAM bagian Muhadloroh yang di ikuti oleh semua para santri dari tingkat MTS-MA SMK yang dilaksanakan pada jam pelajaran .karena kegiatan ini sangat penting dalam mempengaruhi public speaking siswa maka di jadikan sebagai kegiatan di dalam kegiatan pembelajaran.sebagai bekal keterampilan yang di dapatkan di sekolah yang di sebut dengan life skill(kecapakan hidup).

Maka dapat ditarik kesimpulan pada budaya proses pembelajaran seperti membaca menulis, menyimak dan berbicara budaya tersebut sudah berjalan dengan baik . Meskipun ada sebgiaan kecil di per kelas masih memiliki tingkat membaca yang masih rendah.dan untuk budaya kegiatan muhadloroh ini juga bisa dikatakan berjalan denga baik karena hadirnya siswa di dalam club muhadloroh tersebut masuk pada penilaian pembeajaran. Apabila siswa tidak ikut serta dalam muhadloroh maka dapat mempengaruhi nilai akhir siswa.

2. Gerakan Literasi Perpustakaan Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

Literasi perpustakaan menjadi sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa di era global saat ini. Bahwa dari literasi perpustakaan ini tidak hanya ditandai dengan melek huruf hanya sekedar membaca saja. Nyatanya lebih dari itu siswa harus bisa memilah dan memilih bacaan yang tepat. Apabila siswa tidak bisa memilih dan memilah maka ditakutkan mereka membaca buku yang belum jelas sumbernya .Ini

mengakibatkan miss komunikasi /kesalahpahaman sebuah informasi yang ia tangkap. Dalam Undang Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, perpustakaan merupakan instuisi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara professional dengan system baku guna memenuhi kebutuhan Pendidikan.¹³¹

Maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa / pemustaka yang datang ke perpustakaan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan mudah tanpa meragukan infromasi yang mereka temukan .dan di MA Al-Islam juga pada pihak perpustakaan sebelum buku di pajang terlebih dahulu di pilah dan memilih buku buku yang baik untuk siswanya. Agar siswa bisa menikmati langsung buku yang sudah disajikan oleh perpustakaan. Buku da kitab di dapatkan dari membeli dan dapat hibbahan dari alumni alumni,karena salah satu syarat mengambil ijazah dengan menghibbahakan buku di perpustakaan. Budaya literasi peprustakaan di MA Al-Islam berjalan dengan baik, dari penanggung jawab perpustakaan sudah memberikan pelayan yang baik seperti memilah dan memilih buku yang layak di baca oleh siswa, melengkapi kelengkapan buku yang ada di perpustakaan dengan memilih sumber bacaan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dan memberikan pelayanan Setiap hari dari siswa yang meminjam ataupun mengembalikan buku.

3. Gerakan Literasi Media Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

Pada zaman globaliasi ini, banyak kemudahan dalam memperoleh informasi, sehingga membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang tepat. Menurut Mackall : informasi berkembang dengan cepat dan tanpa batas, mengakibatkan tidak semua informasi benar.pemanfaatan dari media social dalam mencari refrensi tugas guru untuk mengingatkan.

¹³¹ UU No.43 Tahun 2007,Tentang Perpustakaan hal.2.

Budaya yang berjalan pada literasi media di MA Al-Islam Joresan yaitu pembuatan madding. Madding yang di buat langsung oleh siswa dari latar madding beserta pengisian maading tersebut . Penempatan madding tersebut berada di tempat yang strategis yang sering dilewati oleh orang banyak. Kepemilikan madding madding tersebut di buat oleh organisasi organisasi kecil yang ada di Pondok pesantren Al-Islam. Organisasi tersbut yang ikut andil dalam pembudayaan madding adalah Dewan galang, KIS (Komunitas Ilmiah Santri)Junior, Dewan Ambalan, KIS (Komunitas Ilmiah Santri) Senior, Palang Merah Remaja (PMR), ASLAM. Pada madding orgnisasi selain ASLAM, dibuat khusus oleh anggota itu sendiri dan di kreasikan oleh anggota organisasi tersebut. Sedangkan madding organisasi ASLAM,organisasi terbesar di Pondok Pesantren Al-Islam ini diisi khusus oleh siswa per angkatan . Semisal hari senin madding ASLAM diisi oleh semua kelas 10 setiap kelas membuat 1-2 karya tulisan madding. Maka dapat di simpulkan bahwa Budaya madding ini Setiap tahun berjalan dengan baik . Malah sebagai ajang perlombaan dengan organisasi lainnya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya budaya literasi media di MA Al-Islam Joresan sudah ada yang berjalan dan berbudaya, salah satunya yaitu permaddingan . Ini menjadi langkah awal guru memberikan kebebasan siswa dalam menyalurkan tulisannya, dengan langkah dasar yaitu pembuatan madding. Meskipun demikian dari karya tulis siswa masih perlu dibenahi, dan siswa membuat tulisan madding masih mencari sumber refrensi di google.

4. Gerakan Literasi Teknologi Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

Pada abad ke21 ini aspek yang tidak bisa dihindari yaitu pengaruh dari teknologi. Semua kehidupan manusia tidak terlepas dari sentuhan teknologi, mulai dari ekonomi, komunikasi,budaya, social ,politik, dan Pendidikan. Teknologi sebagai pilihan wajib yang harus di aplikasikan pada kehidupan. Salah satunya di aplikasikan pada aspek

Pendidikan pada konteks khusus yaitu diaplikasikan pada pembelajaran, dengan proses pembelajaran yang di padupadankan dengan teknologi di dalamnya.

Kehadiran dari teknologi ini seperti yang di ungkapkan oleh ustad Adib Rifai bahwasannya, dengan mempelajari teknologi pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan peradaban kehidupan manusia. Pengaplikasian teknologi di dalam pendidikan merupakan suatu bentuk inovasi. Inovasi ini dilakukan untuk menyamakan dengan perkembangan jaman. Salah satu konsep literasi adalah literasi teknologi. Literasi ini diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media baru seperti internet untuk mengakses, dan menyebarkan. Diartikan juga sebagai literasi media yang memposisikan manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami, menguasai, dan memanfaatkan konten media. hal ini juga diterapkan di MA Al-Islam Joresan. Meskipun perkembangan jaman semakin maju, dan sangat berdampak dengan teknologi, prinsip pondok ini masih di pegang hingga sekarang, yaitu tidak diperbolehkan siswa membawa hp di sekolah. meskipun perkembangan sudah berubah, Lembaga masih berpegang teguh dengan pendiriannya, bahwa Lembaga ini berbasis pondok salafi.

Budaya literasi teknologi Al-Islam Joresan disini sudah berjalan yang semestinya, mulai dari fasilitas yang memadai dan layak digunakan, penugasan siswa yang memerlukan bantuan media teknologi. untuk kemampuan dari siswa dalam memahami literasi teknologi ini yang di paparkan oleh Ustad Adib Rifai yaitu kemampuan yang masih standart, perlu di gencarkan . Kemampuan standart tersebut dikarenakan, kegiatan pembelajaran TIK di lab, hanya dilakukan 2 jam pelajaran dalam 1 minggu.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya, budaya literasi teknologi di MA Al-ISLAM berjalan dengan baik, dengan kemampuan siswa yang masih standart, perlu di

gali lagi kemampuannya, karena belajar teknologi di sekolah menjadi bekal siswa terjun di masyarakat yang ilmu tersebut akan bermanfaat dan berguna di masyarakat.

c. Analisis Kendala Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi di Madrasah Aliyah

Al-Islam Joresan

1. Analisis Kendala Guru dalam Menumbuhkan Literasi Basic

Kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan budaya literasi basic adalah :

1. Factor intern

a) Rendahnya semangat membaca siswa

Kemauan serta kemampuan siswa dalam membaca dapat mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang. Dengan banyaknya siswa membaca dapat dipastikan siswa akan memiliki banyak pengetahuan yang akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasai. Rendahnya semangat siswa di pengaruhi oleh beberapa factor, karena latar belakang dan lingkungan mereka yang berbeda jika lingkungan mereka tidak adanya pembiasaan dalam membaca yang ditanamkan sejak dini. Padahal usia kanak kanak adalah masa *golden ege* dimana fase ini anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga dari pihak keluarga terlebih orangtuanya dapat membentuk karakter anaknya. Dari sini terdapat adanya perbedaan semangat dalam.¹³² Apabila dari lingkungannya sekitarnya ataupun lingkungan keluarganya yang tidak mendukung dengan kegiatan literasi seperti membaca, menulis, dan berpublic speaking maka siswa akan kesusahan dan akan mengalami perbedaan. Kemampuan dari siswa yang memiliki lingkungan yang mendukung dengan kegiatan literasi, dan disini guru masih belum bisa dan belum menemukan cara dalam mendorong kemampaun siswa dalam gemar membaca. Gemar membaca menulis bisa di tumbuhkan dengan minat dari diri sendiri, apabila dari diri

¹³² Azmi, *Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpiki Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia.*, 63.

sendiri memiliki keinginan dalam membaca maka siswa akan mudah memahami pembelajaran dan akan mendapatkan referensi lain yang lebih banyak.

2. Factor extern

a) Sarana dan fasilitas yang masih kurang memadai

Dengan terbatasnya sarana dan prasarana dalam membaca referensi buku yang hanya terpaku pada buku sekolah saja membuat para siswa yang tidak memiliki kesadaran membaca dan mencari sumber referensi di buku lainnya maka akan mengalami kurangnya referensi pengetahuan yang ia miliki. Factor lainnya yaitu ketersediaan tempat ruangan perpustakaan yang masih belum memadai yang bisa dibidang perpustakaan tersebut sumpek, sempit dan penataan buku yang belum rapi membuat para siswa masih belum rutin ke perpustakaan yang ruangan tersebut tidak muat apabila para siswa masuk ke perpustakaan, karena perpustakaan masih dalam pembenahan.

b) Adanya perbedaan kemampuan literasi siswa mukim dan laju

Di MA Al-Islam sendiri terdapat siswa laju dan juga siswa mukim adanya kedua kubu tersebut memiliki perbedaan dari literasi siswanya . Siswa mukim yang berada di pondok, mereka kesulitan dalam mencari referensi dalam tugas yang diberikan guru yang apabila tugas tersebut berkaitan dengan mencari referensi lain mencari di media lainnya seperti internet, majalah, buku paket lainnya. Mereka hanya mengacu kepada buku sekolah saja. Ini membuat pengetahuan siswa menjadi berbeda. Meskipun di asrama tersebut tersedia computer, tetapi Setiap harinya banyak sekali siswa yang mencari dan menggunakan computer tersebut, membuat para siswa lainnya merasa bosan dan lebih tidak mau mengantri.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kendala kendala yang dihadapi guru yang didapatkan melalui wawancara, kendala yang paling utama yaitu adanya kurang kesadaran dari diri siswa akan pentingnya membaca dan menulis. Sarana dan

prasarana yang masih belum memadai, seperti sarana perpustakaan yang masih kurang, waktu pembelajaran yang minim guru berpikir keras bagaimana cara menentukan metode yang pas agar siswa bisa memahami materi yang dibawakan dengan waktu yang singkat tersebut. Selain itu adanya perbedann dari kemampuan literasi basic siswa, perbedaan tersebut dibedakan dari siswa mukim dan laju, bahwasannya santri mukim tidak bisa bebas mencari sumber refrensi sedangkan siswa laju, dengan bebas mencari sumber refrensi.

2. Analisis Kendala Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Perpustakaan

Bahwasannya literasi perpustakaan sangat penting sekali terkhusus di miliki oleh siswa. Dikarenakan sumber refrensi lain bisa di dapatkan melalui membaca buku di perpustakaan. Selain mendapatkan sumber refrensi, agar siswa memiliki rasa gemar membaca maka diperlukan diri siswa untuk menyukai dan mencintai kegiatan membaca. Apabila siswa tidak memiliki ketertarikan membaca maka akan sulit siswa untuk memahami isi buku tersebut. Faktor penghambat membaca adalah kurangnya minat dari siswa. Dalam hal ini juga di rasakan oleh siswa di MA Al-Islam Joresan banhwasanya juga dari sebagian siswa mengalami kurang minatnya dalam membaca terlebih buku pelajaran. Dari sebagian siswa memiliki selera membaca yang berbeda ada yang senang membaca buku pelajaran yang diminati, ada sebagian senang membaca novel, ada sebagian siswa senang membaca tapi lewat media elektronik.

Perpustakaan di MA Al-Islam sendiri memiliki perpustakaan tetapi bergabung dengan perpustakaan MTS dan SMK, jadi status dari perpustakaan milik Pondok. ini mengakibatkan kurangnya ruang dalam membaca. Diketahui bahwasannya murid pondok pesantren Al-Islam kurang lebih 3000 an, apabila semua membaca buku di ruang perpustakaan maka ruang perpustakaan tidak muat. Factor lainnya yaitu kemajuan teknologi yang semakin canggih, ini membuat para siswa lebih memilih browsing di rumah, daripada mencari buku di perpustakaan, mereka malas mencari buku dan duduk membaca di perpustakaan. Mereka malas karena melihat ruang perpustakaan yang penuh dengan buku, ketebalan buku yang membuat mereka semakin

malas. Disisi lain alokasi waktu istirahat dan juga keberadaan kelas yang terpecah membuat siswa mengurungkan niatnya untuk berkunjung ke perpustakaan.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan budaya literasi perpustakaan yaitu adanya perbedaan peminatan siswa dalam membaca. Ada sebagian siswa menyukai buku pelajaran, ada sebagian siswa menyukai bacaan novel, ada sebagian siswa menyukai bacaan lewat media elektronik. Meskipun demikian, minat baca siswa di MA Al-Islam Joresan masih terbilang rendah, meskipun perpustakaan setiap harinya ada yang berkunjung di perpustakaan tetapi di banding dengan jumlah siswa menjadikan presentase yang berkunjung ke perpustakaan dan yang lebih banyak yang tidak berkunjung ke perpustakaan, di karenakan yang menjadi factor siswa tidak berkunjung ke perpustakaan, salah satunya yaitu tempat yang masih belum memadai, perpustakaan yang masih menjadi milik bersama MTS dan SMK, dengan ruangan yang kecil dan sempit, menjadi salah satu penghambat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

3. Analisis Kendala Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Media

Literasi media merupakan kegiatan yang sangat penting bagi siswa, dikarenakan media tersebut sebagai penunjang dalam pembelajaran. Jika tanpa dengan adanya media, kegiatan pembelajaran menjadi kurang bervariasi. Di dalam kegiatan pembelajaran di MA Al-Islam Joresan melalui lab lab, seperti lab TIK dan lab Bahasa. Selain di lab terdapat proyektor sebagai penunjang guru dalam menjelaskan pembelajaran. Tetapi disini dalam media proyektor tidak semuanya kelas lengkap, masih pada kelas 12 saja, adanya fasilitas proyekturnya. Untuk kelas 10 dan 11, masih belum terdapat proyektor. Selain kendala karena media juga tidak ada, waktu dalam pembelajaran juga sangat sedikit sekali, setiap pembelajaran hanya memiliki alokasi waktu 45menit saja. Disini guru harus bisa memanager waktu dalam mentransfer ilmunya.

Diluar kegiatan pembelajaran terdapat tim redaksi yang menciptakan media majalah santri. Diciptakan tim redaksi ini sebagai tempat penyalur siswa yang memiliki minat dan bakat dalam berjournalistik. Kendala yang di hadapi disini yaitu, siswa yang masih melihat / mencari

refrensi lewat google, masih terpaku dan bergantung terhadap refrensi google, ini mengakibatkan terjadinya persamaan konsep yang ada di google mereka masih kurang percaya diri akan hal idenya sendiri, padahal mereka bisa dalam menciptakan literat nya sesuai dengan imajinasinya, tetapi mereka kurang diasah dalam berliterat, meskipun sebelum mereka terjun dalam membuat majalah, mereka melakukan kegiatan /pelatihan dalam membuat majalah yang dipandu langsung oleh penanggung jawab guru. meskipun diajalkan pelatihan ini tetapi adanya kendala dalam waktu. Waktu yang begitu sangat kurang, untuk mendapatkan yang maksimal butuh waktu pelatihan yang lama. Tetapi kegiatan yang lain juga padat maka, guru penanggung jawab memanage waktunya. Sebisanya siswa mampu dalam berliterat. Selain itu masih banyak dari siswa yang masih belum bisa mengembangkan kata kata nya, karena masih minimnya kosa kata yang di miliki, mereka masih teepaku dengan bahasa keseharian, yang masih sulit dalam pembakuan kata katanya.

Maka dapat di tarik kesimpulan, bahwasannya literasi media dan teknologi di MA Al-Islam joresan sudah di jalan tetapi belum menjadikan 100% kegiatan pembelajaran di implementasikan dengan media dan teknologi. Bahwasannya di MA Al-Islam Joresan belum menyediakan fasilitas proyektor pada kelas 10 dan 11, yang di sediakan proyektor hanya pada kelas 12saja, ini terjadi dikarenakan, ruangan kelas 10 dan 11 berada pada Gedung darurat,yang tidak memungkinkan untuk di berikan media proyektor. Ini menjadi kendala bagi guru dalam memberikan variasi pembelajaran . Di luar kegiatan pembelajaran siswa, banyak dari siswa yang membuat karya tulis di madding yang masih copy paste / mencari sumber refrensi di google, bahwasannya guru sudah memberikan kebebasan siswa dalam mengkreasikan kepenulisannya tetapi siswa masih belum Percaya diri, dan belum memiliki kemampuan untuk menciptakan karya tulis sederhana. Bisa dilihat dari rangkaian tulisan yang masih belum baku, dan pemilihan kata yang masih belum tepat.

4. Kendala Guru dalam Menumbuhkan Literasi Teknologi

Literasi teknologi sangat penting sekali dikarenakan, untuk mempersiapkan dunia yang akan datang yang tidak lepas dari media teknologi. Apapun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tidak bisa di lepaskan dari teknologi. Maka sudah selayaknya dari lembaga pendidikan memberikan saeana dan fasilitas teknologi dalam pembelajarannya. Disini bukan hanya siswa saja yang di tuntutan akan melek digital tetapi guru disini sangat berperan dalam pengembangan teknologi, guru dalam mentransfer ilmunya perlu dengan memberikan sentuhan sentuhan teknologi di dalamnya .¹³³ Tetapi dalam pembelajaran terdapat beberapa kendala yang di hadapi oleh guru dalam menumbuhkan literasi teknologi yaitu di MA Al-Islam tidak di perkenankan siswanya dalam membawa handphone .Otomatis dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi pun turun .Selain itu kendala lainnya yaitu alokasi waktu dalam pembelajaran berbasis teknologi yang sangat minim yaitu seminggu hanya 2 jam pembelajaran saja, terlebih jika anantara kelas dan lab yang berjauhan maka menyita waktu yang banyak .

Selain itu pembelajaran teknologi ini jika tidak dibarengi dengan praktek maka sulit dalam memahamkan siswa . Perlu adanya media dan langsung praktek. Selain itu, siswa dalam memahami pembelajaran tidak bertahan lama, apabila pembelajaran tersebut tidak di dipergunakan dalam jangka waktu yang lama, maka siswa akan dengan mudah melupakannya, seperti halnya dalam pembuatan undangan, apabila tidak di pergunakan setelahnya maka akan lupa. Dan selain itu terdapat kemampuan siswa yang berbeda, ada yang bersungguh sungguh dalam mengikuti kegiatan tersebut dan ada yang lebih ikut dengan temannya .Kemampuan mereka dapat dilihat dari tes pratek yang dilakukan oleh guru.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi teknologi di MA Al-Islam Joresan berjalan dengan baik, tetapi dalam kapasitas yang masih standart. Karena berbasis pondok salaf, maka tidak diperkenankan siswa untuk membawa media teknologi selama ke ke sekolah. Jadi siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan basis teknologi pada saat jam

¹³³ Yentri, Literasi Digital :Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa, 75.

pelajaran TIK. Begitu pula alokasi pembelajaran TIK di MA Al-Islam Joresan terbilang sedikit, 2 jam pelajaran dalam 1 minggu. Jadi untuk kemampuan siswa pada pemahaman teknologi tergolong masih standart.

3. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

1. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Basic

Membaca menulis adalah suatu hal keharusan yang ada pada saat pembelajaran, tanpa dengan literasi dasar tersebut siswa akan kesulitan dalam hal memahami dan menangkap materi yang diberikan oleh guru. selain dengan membaca dan menulis , kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menyimak, berdiskusi, dan menyimpulkan dari materi yang sudah dibahas. Selain itu dengan pemberian metode pembelajaran yang bervariasi dan kooperatif membuat siswa lebih giat dalam belajar.¹³⁴ Seperti yang dilakukan di MA Al-Islam Joresan, guru tidak hanya sekedar berceramah saja, tetapi juga memberikan metode metode pembelajaran yang hidup. Seperti yang di lakukan oleh guru SKI yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif didalamnya seperti berdiskusi, menyimpulkan, dan melakukan kegiatan pembelajara TGT(Teams Games Tournament). Selain itu juga siswa tidak hanya tepaku pada buku paket saja, tetapi juga di perkenankan untuk mencari sumber refrensi selainnya, dengan catatan mencari sumber yang relevan.

Selain itu terdapat kegiatan di luar pembelajaran yang berkaitan dengan literasi dasar yaitu, kegiatan Muhadloroh . Muhadoroh merupakan kegiatan ceramah/ pidato, muhadloroh disini tergabung dengan tingkatan MTS dan SMK, kegiatan ini berlangsung pada jam pembelajaran dikarenakan sangat pentingnya kegiatan ini, maka kegiatan ini di masukkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang di tanggung jawabi oleh organisasi ASLAM bagian Muhadloroh, yang dilaksanakan oleh semua tingkatan di pondok pesantren Al-Islam.

¹³⁴ Ayunda , *Upaya Guru Mengembangkan Literasi Dalam Pembelajaran di Kelas Awal SD Negeri 12 Banda Aceh*.172

Kegiatan ini dilangsungkan dengan tujuan agar siswa bisa berbicara di depan umum, dan memberikan tanggapan, singgahan dan dapat memberikan istinbath (kesimpulan) di depan umum. Selain dengan kegiatan muhadloroh, upaya yang dilakukan guru lainnya yaitu memberikan tempat kepada siswa yang memiliki minat literat yaitu terdapat kegiatan ekstrakurikuler Bahasa, terdiri dari Bahasa Arab, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dengan tujuan minat anak dapat di tampung dan dapat membantu siswa dalam pengolahan kata , dan menyusun kalimat yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku . Selain itu juga terdapat keorganisasian yang didalamnya berisikan kegiatan berjournalistik dan kepenulisan. Siswa yang suka akan menulis dan merangkai kata, bisa ikut serta dalam keorganisasian KIS (Komunitas Ilmiah Santri) disini siswa di tuntut untuk menuangkan ide dan pikirannya di dalam kepenulisannya. Disini siswa tidak berjalan sendiri tetapi juga di bina dan dibantu oleh guru penanggung jawab. Disini guru, melatih siswa dalam merangkai kata yang baik, dan membantu dalam pemilihan kata yang tepat, juga susunan kata yang pas sesuai dengan kaidah berlaku. Selain itu juga untuk melatih public speaking siswa lebih lanjut, guru memberikan program tahunan yaitu MTQ. Program ini di gunakan sebagai ajang melatih kepercayaan dan public speaking dengan lingkup yang lebih besar. Ini dilakukan sebagai langkah selanjutnya dari melaksanakan kegiatan muhadloroh setiap minggunya.dengan kegiatan muhadloroh ini juga sebagai upaya untuk melatih bicara siswa (public speaking) dan juga melatih kepercayaan diri siswa .

2. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas yang tidak boleh tertinggal di dalam suatu Lembaga Pendidikan. Perpustakaan sebagai tempat siswa untuk mendapatkan refrensi lain selain di buku paket. Upaya yang dilakukan guru perpustakaan yaitu bagaimana siswa bisa nyaman di dalam perpustakaan dengan menyediakan tempat dan ruangan yang nyaman dan bersih dan juga di suguhkan dengan kelengkapan buku, dari buku pembelajaran, kitab, buku cerita yang telah lulus sensor dari pondok pesantren Al-Islam. Meskipun bisa dikatakan lengkap

buku yang berada di perpustakaan tetapi, seperti novel yang berbau romantic dan lainnya tidak di perkenankan ada di dalam perpustakaan tersebut. Meskipun begitu, banyak dari siswa yang berkunjung ke perpustakaan Setiap harinya, entah membaca buku ataupun meminjam buku bacaan dan juga buku paket. Upaya yang dilakukan selanjutnya yaitu memberikan reward kepada siswa yang rutin datang ke perpustakaan. untuk mengetahuinya melihat daftar peminjaman buku. tetapi dikarenakan dampak covid kemarin, kegiatan tersebut belum dilaksanakan kembali . Selain itu juga diberikannya kesempatan kepada siswa terkhusus pada bagian organisasi ASLAM di bagian Bahasa, mereka dilatih untuk menjaga perpustakaan, dengan tujuan agar mereka mengetahui tugas tugas kepustakaan seperti cara dalam peminjaman buku, merapikan buku dan sebagainya.

Dan juga, bagi siswa kelas 12 yang akan lulus, diperkenankan menghibbahkan satu- dua buku untuk keberlangsungan literasi adik kelasnya . Dengan memberikan kesempatan kepada para siswa yang akan lulus, untuk memberikan buku yang baik yang dapat memberikan pengetahuan yang baru untuk adik kelasnya . Sebelum buku tersebut di pajang, maka di berlakukan masuk tempat pelolosan, apakah layak buku tersebut di baca oleh adik kelasnya atau tidak. Ini juga membantu siswa agar tidak semena mena dalam memilih buku. Perlu adanya penelitian terlebih dahulu.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari budaya literasi perpustakaan di MA Al-Islam Joresan yang berjalan dengan baik, dengan upaya upaya yang sudah pernah di lakukan, menjadikan siswa rajin ke perpustakaan, tetapi untuk saat ini upaya upaya tersebut belum dijalankan kembali di karenakan sarana dan prasarana masih dalam pembenahan, mengakibatkan perpustakaan berjalan sesuai dengan biasanya, tanpa adanya sentuhan upaya upaya guru . Sebelumnya upaya yang dilakukan perpustakaan adalah memberikan reward kepada siswa yang sering berkunjung di perpustakaan, melatih anggota ASLAM untuk ikut terjun membantu melayani di perpustakaan , dan terakhir memberikan syarat kepada siswa yang akan mengambil ijazah,dengan menghibbahkan buku yang bermanfaat dan layak untuk perpustakaan.

3.Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Media

Media sangat penting sekali terlebih bagi seseorang tersebut pengguna media teknologi. Perlunya pemahaman literasi media di dalam penggunaan teknologi, tanpa di barengi literasi media maka seseorang akan menyalahi informasi yang ia dapatkan. Perlunya siswa dalam meningkatkan kecakapan berliterasi terkhusus di dalam literasi media, apabila ia menemui tulisan / informasi yang beredar tidak langsung di terima, perlu di cerna dan mencari terlebih dahulu sumber informasi tersebut.

Tujuan dari literasi media yaitu agar para pembaca bisa memahami dan mengetahui maksud dari isi media . Dengan cara mengembangkan literasi media juga dapat membuat seseorang lebih bisa memahami diri sendiri dan mana kebutuhan informasi yang tepat untuk dirinya.¹³⁵ Begitu juga di MA Al-Islam memberikan wadah kepada para siswa yang ingin menyalurkan dalam berliterat dan berjurnalistik. Lembaga mnyediakan dan menciptakan sebuah tim redaksi yang di beri amanah dalam pembuatan majalah santri. Majalah ini di terbitkan setahun sekali yang 100 persen di susun dan di buat langsung oleh santri yang dibantu oleh guru yang mengerti akan jurnalistik dan keliterasian. Disini siswa di tuntut untuk menciptakan sebuah tulisan yang ia ciptakan. seperti cerpen, puisi dan infromasi infromasi yang sedang hype pada saat ini. Mereka di untut untuk bisa mengembangkan kata kata, dan pemilihan kata yang tepat. Sebelum mereka terjun dalam pembuatan majalah tersebut, mereka melewati pelatihan terlebih dahlu yang di latih dan di bimbing langsung oleh guru yang paham mengenai jurnalistik dan kepenulisan. Mereka di latih dari pengolahan ide, pemilihan kata yang tepat, penyusunan kata yang sesuai dengan kaidah.

Setelah melewati pelatihan tersebut, mereka di beri kebebasan dalam kepenulisan setelah itu hasil kepenulisan tersebut di koreksi dan apabila terdapat pembenahan dalam kepeulisannya, maka guru akan membantu dan membimbingnya, agar tulisan tersebut menjadi runtut dan rapi. Selain terdapat tim redaksi, Lembaga juga memberikan kebebasan dalam

¹³⁵ Pratiwi, *Masihkah Perlu Khalayak Belajar Literasi Media.*, 56-57.

organisasi organisasi yang berada di Kawasan Pondok Pesantren Al-Islam pada tingkatan MTS MA SMK, untuk berlomba lomba dalam pembuatan madding. Mereka berlomba lomba dalam mengisi dan menghias madding dengan kreatif. Di madding tersebut di isi berbagai tempelan hasil karya anggota organisasi yang berisikan cerpen, puisi ,atau tips dan trik atau pun TTS suatu hal yang menarik orang lewat untuk membacanya. Dalam penempelan madding ini di tempatkan pada tempat yang sering dijangkau oleh para siswa dan sering di lewaati. ini bertujuan untuk menarik disaat mereka lewat untuk mampir membaca madding tersebut. ini sebagai salah satu upaya yang diberikan guru dalam menumbuhkan keliterasian siswa dalam bermedia. meskipun siswa disini tidak di perkenankan dalam membawa dan mengakses handphone, tetapi dalam hal bermedia mereka tidak ketinggalan.

Dapat di Tarik kesimpulan bahwasannya, literasi bermedia ini sudah di jalan kan di MA Al-Islam Joresan, dengan langkah awal yaitu budaya mengkreasikan hasil karya nya membuat madding, untuk tingkatan lebih lanjut atau upaya untuk meningkatkan kepenulisan siswa, upaya guru yaitu memberikan program penerbitan majalah santri yang majalah tersebut 100% asli hasil karya siswa Pondok Pesantren Al-Islam .sebelum itu, usaha yang dilakukan guru yaitu membimbing dan mengarahkan bagaimana cara membuat karya tulis itu . Program ini tanggung jawab guru yang kompeten pada bidang kepenulisan. Jadi, setelah adanya arahan dan bimbingan, nantinya siswa terpilih akan membuat hasil karya tulisnya yang nantinya akan di koreksi oleh guru yang bersangkutan.

4.Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Teknologi

Literasi teknologi ini sangat penting sekali di kuasai oleh siswa, tetapi disisi lain mengkhawatirkan dampak negative dalam penggunaan. Disini perlu adanya bimbingan dan pemahaman yang serius yang dilakukan guru pada siswanya dalam pengenalan teknologi tersebut. Upaya yang dilakukan yang paling utama yaitu memberikan fasilitas dan sarana prasarana kepada siswa dalam pembelajaran. Disini perlu adanya guru yang berkopeten dalam berteknologi. Bahwa di era digital ini dimana semua bergerak dengan cepat siswa perlu adanya

pembekalan yang matang terkait dengan literasi teknologi. Hal tersebut menjadi konsekuensi bagi siswa karena sebagian besar hidupnya bersinggungan dengan media teknologi. Sehingga Pendidikan karakter literasi berbasis teknolog ini menjadi alasan yang paling memungkinkan untuk membangun pondasi Pendidikan karakter.¹³⁶

Salah satu upaya yang dilakukan MA Al-Islam yaitu memberikan fasilitas di dalam pembelajarannya. Seperti kelengkapan lab lab, disini terdapt 2 macam lab yaitu lab TIK dan lab Bahasa. Selain tedapat lab, Lembaga juga memfasilitasi proyektor yang terpasang di kelas 12 saja dikarenakan keterbatasan dari ruang kelas. Yang layak dan aman dalam pemasangan proyektor hanya pada kelas 12 saja.

Selain di dalam pembelajaran, layanan yang berbasis teknologi juga di berikan oleh Lembaga. Seperti perpustakaan online, yang dibuat untuk kenyamanan siswa pada saat covid. Karena pada saat covid pembelajaran dan kegiatan sekolah di berhentikan. Semua kegiatan pembelajaran di pindah online. Perpustakaan online memudahkan siswa dalam mencari refensi lain, tanpa perlu datang ke ruang perpustakaan. Pembiayaan SPP dan daftar ulang dijalankan melalui via teknologi. Semua ini dengan tujuan agar siswa melek akan teknologi, tanpa merasakan ketertinggalan.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan literasi teknologi di MA Al-Islam Joresan Sudah berjalan dengan baik, sudah adanya sentuhan sentuhan teknologi, seperti kegiatan pembayaran, pembelajaran, dan perpustakaan yang menggunkan elektronik.

¹³⁶ Miliantoro , *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa,12-15.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah di Madrasah Aliyah Al -Islam Joresan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

a. Budaya literasi di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

1. Budaya literasi pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Al -Islam Joresan pada saat ini berjalan sesuai dengan guru fax masing masing. Sesuai dengan metode yang di bawakan dan di persiapkan oleh guru fax masing masing .
2. Budaya literasi *library*, berjalan sesuai dengan kegiatan meminjam mengembalikan.
3. Ketiga, budaya literasi media siswa yaitu diberi kebebasan dalam berkreasi dalam mengisi madding, dan di dalam pembelajaran yang masih jarang menggunakan visual media seperti proyektor.
4. Keempat literasi teknologi, budaya yang berjalan yaitu adanya pembelajaran yang mengaitkan dengan media teknologi.

b. Kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan budaya literasi

1. Kendala dalam literasi basic

Kendala yang di hadapi guru dalam menumbuhkan budaya literasi basic di dalam pembelajaran yaitu, rendahnya minat membaca siswa, siswa, kurang mampunya siswa dalam pengolahan kata.

2. Kendala guru dalam menghadapi literasi perpustakaan yaitu adanya ruangan yang belum memadai dikarenakan masih dalam masa pembenahan, yang mengakibatkan siswa enggan dalam berkunjung ke perpustakaan
3. Kendala guru dalam menumbuhkan budaya literasi media yaitu adanya pelatihan dari tim redaksi yang masih kurang, dikarenakan waktu yang begitu padat. Selain

itu kemampuan siswa dalam mengolah kata masih sangat kurang, begitu juga siswa belum percaya diri dalam menciptakan suatu karangan .

4. Kendala guru dalam menumbuhkan budaya literasi teknologi yaitu siswa belum bisa menangkap 100 persen pembelajaran yang hanya teori saja, perlu adanya media yang di tampilkan. Fasilitas proyektor yang hanya di pasang masih di kelas 12. Dan terlebih di Madrasah Aliyah Al-Islam tidak di perkenankan siswanya untuk membawa handphone .

c. Upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

1. Upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi basic

Upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan budaya literasi basic yaitu memberikan metode pembelajaran yang kooperatif yang dilakukan dengan membaca, menulis, menyimak, berdiskusi dsb. Selain itu terdapat ekstrakurikuler bahasa dan muhadloroh yang di sajikan oleh guru guna untuk menumbuhkan keliterasian siswa.

2. Upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi perpustakaan

Upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan budaya literasi perpustakaan yaitu dengan memberikan reward kepada siswa yang paling sering berkunjung di perpustakaan, selain itu juga dari pihak perpustakaan melakukan pemiketan bagi organisasi ASLAM untuk merasakan bagaimana cara merawat perpustakaan, tetapi untuk saat ini kegiatan tersebut belum terlaksana.

3. Upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi media

Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan kebebasan kepada organisasi untuk ikut andil membuat madding yang berisikan informasi dan trik tips yang bagus. Selain itu juga terdapat tim redaksi yang bertujuan untuk menciptakan majalah santri yang di terbitkan setahun sekali yang 100 persen hasil dari siswa.

4. Upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi teknologi

Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai dan juga mengaitkan pembelajaran dengan media teknologi .

B. Saran

1. Bagi Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

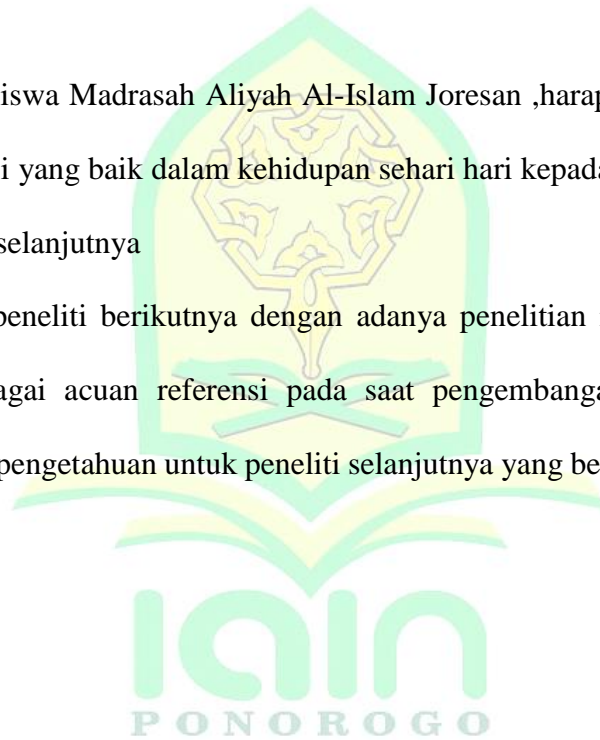
Diharapkan bagi pihak Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan untuk selalu memberikan support, dorongan, dan pengarahan kepada para guru supaya budaya literasi bertambah baik, maka dari itu mampu memaksimalkan kemampuan literasi siswa yang baik

2. Bagi siswa

Untuk siswa Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan ,harapannya selalu menerapkan budaya literasi yang baik dalam kehidupan sehari hari kepada siapapun dan dimanapun

3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya dengan adanya penelitian ini, mudah mudahan bisa diangkat sebagai acuan referensi pada saat pengembangan penelitian serta mapu membagikan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan budaya literasi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Medan : LPPPI. 2018.
- Ane Permatasari. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi..*
- Anonym, *Undang Undang Sisdiknas Guru dan Dosen*, Yogyakarta:Pustaka Merah Putih ,2012.
- Apriani An Nisa ,*Membangun Budaya Literasi Permulaan Bagi Siswa SD Kelas Awal Melalui Pop Up Book*. jurnal artikel.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Pustaka Ramadan.2010.
- Arusliadi . *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Taman Baca di SMA Negri 7 Banjarmasin* *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* .Vol. 2 NO. 1 ISSN 2809-7181. Jurnal Artikel.
- Ayunda , *Upaya Guru Mengembangkan Literasi Dalam Pembelajaran di Kelas Awal SD Negeri 12 Banda Aceh*.
- Azmi,*Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*.
- Besari Anam , *Hak dan Kewajiban Guru* Vol.9 No.1.ISSN 2406-9787.Jurnal artikel 2020.
- Damrin Husnida, *Minat Baca Siswa Kelas Rendah Dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah di SD Al-Azhar 34 Makassar*: Jurnal Artikel.
- Djamarah Bahri Syaiful .*Pikologi Belajar*.Jakarta : PT Raneka. 2008.
- Fatimah Nur Ismiyasari, *Problematika Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar Di Era New Normal* , Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS 2020.ISBN 978-602-70471-6-7. Jurnal artikel.
- Fauziyah Nur, *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI*, Skripsi 2015.
- Fazila Nurul, *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V di MIN 7 Pide Jaya*, Skripsi 2020.
- Firanita Nissa, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negri 110 Jakarta* (Skripsi 2021).
- Giri Kencana Herlin . *Buku Saku Observasi Dan Interview*. 2015.
- Hamzah. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* Jakarta: PT Bumi Aksara ,2016.
- Husba Mustofa Zakiya. *Remaja Literasi Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Sulawesi Tenggara: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. 2018.
- Julkaida, *Analisis Minat Baca Mahasiswa Di Era Digital*, Skripsi,2022.

- Kamal Muhiddin. *Guru Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Bojonegoro : CV Anugerah Utama Raharja 2013.
- Lubis Wisuda Sandi Silvia. *Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian*.
- Maimunawati, Siti , *Peran Guru, Orang Tua ,Metode dan Media Pembelajaran* Banten:Penerbit 3M Media KARYA Serang 2020.
- Mansyur Rahim , *Memahami Karakteristik Berliterasi Peserta Didik di Sekolah Educational and Learning Journal*, Vol.1 No.1 2020.
- Miliantoro , *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa*.
- Moleong J Lexy.*Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung:PT Remaja. 2016.
- Mulyasana Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : PT Remaja Asdakarya. 2012.
- Ngajenan Muhammad ,*Kamus Ethismologi Bahasa Indonesia* Semarang:Dahara Prizze,1990.
- Nur Suci ,*Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Surabaya*.
- Permatasari Ane , *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, Jurnal Artikel.
- Pradono Julianty. *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018.
- Pratiwi Indah Nuning. *Penggunaan Media Videocall dalam Teknologi Komunikasi Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*.Vol. 1 No. 2 ISSN.2581-2424. Jurnal Artikel.
- Pratiwi, *Masihkah Perlu Khalayak Belajar Literasi Media*.
- Purwata Oka, *Memahami Hukum dan Kebudayaan* Bali:Pustaka Ekspresi 2018.
- Purwono. *Modul Konsep dan Definisi Dokumentasi..*
- Qibliyah Mariatul. *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Selama Masa Pandemi di Kelas IV*. Surabaya. Jurnal Artikel 2021.
- Rahmad. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin. Antasari Press.70-71.
- Rahman Abdul Vudu. *Dakwah Literasi Digital Pengaruh Baik Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jurnal Artikel.
- Rosana Ellya.*Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial* . Vo.XII ,No.1 2017.
- Saleh Sirajuddin. *Analisi Data Kualitatif*.Bandung: Pustaka Ramadan. 2017.
- Salim Peter, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,Jakarta : Modern English Press,2011.
- Septafi Gesita, *Analisis Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2019*, Educational Technology Journal, Vol 1 No.2, ISSN 2797-25-93.

Setiadi Elly ,*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2007.

Sismulyasih Nugraheti. *Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Ilmiah Menggunakan Strategi Synergetic Teaching Pada Mahasiswa PGSD UNES . Vol 4 NO.1* ISSN 2303-1514.

Solikin Asep,"*Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri*",Anterior Jurnal,Vol.16,No.2 Tahun 2017.

Sopian Ahmad .*Tugas Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan* ,jurnal artikel.

Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus Madura*: UTM PRESS,2013.

Sutriyanto. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.2016.

Syafaruddin ,*Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)* , Jakarta: Hijri Pustaka Utama,2012.

Tjahyadi Indra, *Kajian Budaya Lokal* ,Lamongan : Pagan Press,2019.

UU No.43 Tahun 2007,Tentang Perpustakaan.

Yentri, *Literasi Digital :Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa*.

